

**MAKNA ZIARAH BAGI PEZIARAH MAKAM SAYYID SULAIMAN DI
DESA MANCILAN MOJOAGUNG JOMBANG**



SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi Ilmu Sosiatri

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum

OLEH:

LAILIAN AL-FIRDAUSI

(202368201032)

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS DARUL ULUM
TAHUN 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MAKNA ZIARAH BAGI PEZIARAH MAKAM SAYYID SULAIMAN DI
DESA MANCILAN KECAMATAN MOJOAGUNG KABUPATEN
JOMBANG**

Oleh :

**Lailian Al Firdausi
(202368201032)**

**Skripsi ini pada tanggal 12 Februari 2025 telah memenuhi syarat
dan disetujui untuk diujikan.**

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Mukari, S.S., M.Si.
NIDN. 0715106902


Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si.
NIDN. 0703118405

Ketua Program Studi Ilmu Sosiatri


Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si.
NIDN. 0703118405

HALAMAN PENGESAHAN

**MAKNA ZIARAH BAGI PEZIARAH MAKAM SAYYID SULAIMAN DI
DESA MANCILAN KECAMATAN MOJOAGUNG KABUPATEN
JOMBANG**

Oleh :
Lailian Al Firdausi
(202368201032)

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Ilmu Sosiatri
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum

Pada hari/tanggal : Sabtu, 15 Februari 2025
Tempat: Ruang Ujian Skripsi Fisipol

Pembimbing Utama,


Mukarram S.S., M.Si.
NIDN. 0715106902

Anggota Dewan Penguji,

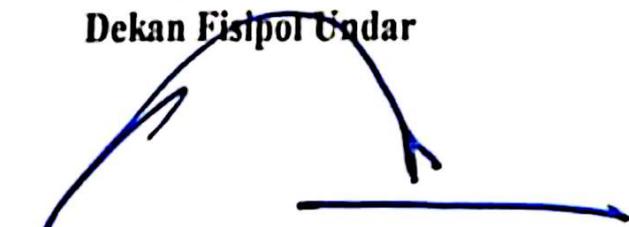

Prof. Dr. H. Tadjoeer Ridjal, M.Pd.
NIDN. 0722106201

Pembimbing Pendamping,


Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si.
NIDN. 0703118405

Skripsi ini telah diterima dan disahkan sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1)

Jombang, 15 Januari 2025
Dekan Fisipol Udar


Drs. H. Shobirin Noer, M.Hi.
NIDN. 0731126512

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailian Al Firdausi
Tempat, tanggal lahir : Jombang, 15 September 2001
NIM : 202368201032
Program studi : Ilmu Sosiatri
Judul skripsi : Makna Ziarah Bagi Peziarah Makam Sayyid Sulaiman Di
Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten
Jombang
Alamat : Dusun Wonokoyo RT 26 RW 08 Desa Mayangan
Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang Jawa Timur

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat dengan judul tersebut di atas, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah ditulis atau diteliti orang lain, dan tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan orang lain.

Apabila ternyata ada di dalam naskah skripsi ini dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan atau plagiat, saya bersedia skripsi dan gelar akademik dibatalkan serta pribadi sanggup mempertanggungjawabkan secara hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jombang, 15 Februari 2025

Penulis,



Lailian Al Firdausi

NIM. 202368102032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkatnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya terbaiknya.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberi ridho serta izin bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu memberikan support serta do'a untuk kelancaran dan keberhasilan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam membimbing, mengarahkan, memberi bantuan, do'a dan dukungan.
4. Terima kasih juga untuk seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan staf administrasi yang telah membantu dalam penulisan tugas akhir ini, terima kasih tak terhingga atas ilmu serta pengalaman yang berkesan bagi penulis.
5. Terima kasih teman-temanku semuanya almamater Universitas Darul Ulum yang selalu dalam kebersamaan dan saling support selama perkuliahan dan di luar perkuliahan.
6. Terima kasih juga untuk pihak-pihak lain yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir kuliah ini. Serta ucapan terima kasih secara khusus kepada Mila Lailatul Mufidah dan Muhammad Herfin Fahri sahabat yang setia dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

Sebelum Kau Betul-Betul Menyerah Dan Merasa Kalah,

Cobalah Pakai Mantra Terakhir Kita:

“BISMILLAH!!!”

(Ali Antoni, 2022)



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul: "Makna Ziarah bagi Peziarah Makam Sayyid Sulaiman Di Desa Mancilan Mojoagung Jombang" terselesaikan dengan penuh perjuangan.

Penelitian dan penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Sosiatri FISIPOL Universitas Darul Ulum dan merupakan kesempatan berharga sekali untuk menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama menempuh pendidikan dalam situasi dunia nyata. Tanpa kesempatan, bimbingan, masukan, serta dukungan semangat dari berbagai pihak, tentunya skripsi ini tidak akan terwujud sebagaimana bentuknya saat ini.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materiil, yaitu:

1. Dr. H. Amir Maliki Abitokha, M.Ag selaku Rektor Universitas Darul Ulum;
2. Drs. H. Shobirin Noer., M.HI, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum;
3. Khudrotun Nafisah, S.Sos., M,Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum;
4. Mukari, S.S., M.Si., selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan skripsi ini;
5. Khudrotun Nafisah, S.Sos., M,Si.,selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan skripsi ini;
6. Para Tim Penguji Skripsi: Prof. Dr. H. Tadjoeer Ridjal, M.Pd.;
7. Para dosen pada Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum;

8. Para Pegawai dan Staf Administrasi pada Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum;
9. Kepada orang tua penulis, sahabat yang selalu mendukung penulis dalam menjalani berbagai jalan kehidupan;
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum;

Kepada pihak-pihak lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu per-satu, juga penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga; karena dengan bantuan Bapak dan Ibu semuanya maka skripsi ini dapat diselesaikan penulisannya dengan baik.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dalam melaksanakan pengabdian bagi kejayaanya negara dan bangsa Indonesia yang kita cintai. Aamiin.

Jombang, 15 Februari 2025

Penulis,

Lailian al Firdausi

NIM. 202368201032

MAKNA ZIARAH BAGI PEZIARAH MAKAM SAYYID SULAIMAN DESA MANCILAN MOJOAGUNG JOMBANG

Lailian Al Firdausi

NIM: 202368201032

Pembimbing 1 : Mukari, S.Sos., M.Si.

Pembimbing 2 : Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si.

Abstrak

Aktivitas ziarah sangat digemari oleh masyarakat kita, karena bangsa ini sangat menghargai keberadaan dan jasa leluhur. Selain itu karena ada latar belakang ajaran agama untuk terkait anjuran berziarah beserta faedahnya. Di Jombang terdapat beberapa makam-makam tokoh yang dianggap penting dan memiliki kontribusi nyata terhadap bangsa ini. Namun, ada makam seorang tokoh bernama Sayyid Sulaiman di Mojoagung Jombang yang peziarahnya tidak kalah ramai dari makam para tokoh di Tebuireng Jombang; Gus Dur dan KH. Hasyim Asy'ari. Individu melakukan ziarah tentu memiliki memori pengalaman interaksi baik secara social maupun simbolik dan makna tersendiri terhadap apa yang ditemuinya termasuk peziarah di makam Sayyid Sulaiman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori yang diterapkan adalah teori interaksi simbolik oleh Blumer. Data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen. Penentuan informan dengan teknik *purposive*, jumlah informan dalam penelitian ini ada 16 peziarah. Penelitian ini menemukan fakta bahwa tiap individu peziarah memberikan makna yang beragam atas apa yang ditemuinya dan aktivitas yang dilakukannya. Adapun interaksi simbolik peziarah berbentuk ritual doa yang melibatkan tokoh dairtikan sebuah jembatan untuk terkabulnya doa dan sebagai komunikasi dengan orang yang sudah meninggal. Dan pandangan peziarah terhadap tokoh Sayyid Sulaiman.

Kata Kunci : Ziarah, Interaksi Simbolik, Makna

**THE MEANING OF PILGRIMAGE FOR PILGRIMAGES OF SAYYID
SULAIMAN'S TOMB, MANCILAN VILLAGE, MOJOAGUNG,
JOMBANG**

Lailian Al Firdausi

Student ID: 202368201032

Supervisor 1: Mukari, S.Sos., M.Si.

Supervisor 2: Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si.

Abstract

Pilgrimage activities are very popular among our people, because this nation really appreciates the existence and services of its ancestors. Apart from that, there is a religious teaching background regarding the recommendation to make a pilgrimage and its benefits. In Jombang there are several graves of figures who are considered important and have made a real contribution to this nation. However, there is the grave of a figure named Sayyid Sulaiman in Mojoagung Jombang whose pilgrims are no less crowded than the graves of figures in Tebuireng Jombang; Gus Dur and KH. Hasyim Asy'ari. Individuals making pilgrimages certainly have memories of interaction experiences both socially and symbolically and their own meaning to what they encounter, including pilgrims at Sayyid Sulaiman's grave. The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach and the theory applied is Blumer's symbolic interaction theory. Data obtained from interviews, observations and documents. Determining informants using purposive techniques, the number of informants in this study was 16 pilgrims. This research found the fact that each individual pilgrim gave various meanings to what he encountered and the activities he carried out. The symbolic interaction of pilgrims takes the form of a prayer ritual involving a figure who interprets it as a bridge for prayers to be answered and as communication with people who have died. And the pilgrim's view of the figure Sayyid Sulaiman.

Keywords: Pilgrimage, Interaction Simbolic, Meaning

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, dengan mengucapkan puji Syukur kepada Allah SWT, yang telah memberi kita rahmat, taufik, dan hidayah. Dengan karunianya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Makna Ziarah bagi Peziarah Makam Sayyid Sulaiman Desa Mancilan Mojoagung Jombang”.

Tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Ilmu Sosiatri di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum Jombang.

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN SAMBUTAN | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS | iv |
| HALAMAN PESEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| UCAPAN TERIMA KASIH | vii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Manfaat | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 10 |
| 2.2 Definisi Konsep | 17 |
| 2.2.1 Tradisi | 17 |
| 2.3 Landasan Teori | 21 |
| 2.4 Kerangka Berpikir | 24 |
| BAB III METODOLOGI | 26 |
| 3.1 Desain Penelitian | 26 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 27 |
| 3.3 Teknik Penentuan Informan | 28 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| 3.5 Sumber Data | 31 |
| 3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data | 32 |

| | |
|---|-----------|
| 3.7 Teknik Analisis Data | 33 |
| BAB IV SETTING SOSIAL | 35 |
| 4.1 Kondisi Sosial Geografi Makam Mbah Sayyid Sulaiman | 35 |
| 4.1.1 Letak Geografi | 35 |
| 4.1.2 Kondisi Ekonomi | 36 |
| 4.1.3 Kondisi Keagamaan | 38 |
| 4.1.4 Sistem Pengelolaan Makam Mbah Sayyid Sulaiman | 39 |
| 4.1.5 Data Jumlah Tamu Ziarah dalam Angka Januari - Mei 2024 | 41 |
| 4.1.6 Status Sosial Peziarah Makam Sayyid Sulaiman | 44 |
| 4.2 Sejarah Hidup hingga Wafatnya Mbah Sayyid Sulaiman | 45 |
| 4.3 Silsilah Nasab Mbah Sayyid Sulaiman | 56 |
| 4.4 Kiprah dan Karomah Mbah Sayyid Sulaiman | 59 |
| 4.4.1 Tantangan Raja Mataram, Solo : Kebun Binatang Sriwedari | 59 |
| 4.4.2 Belajar di Ampel, Surabaya : Tanda Keistimewaan | 61 |
| 4.4.3 Keramat di Pasuruan : 1. Berguru kepada Mbah Sholeh Semendi | 63 |
| 4.4.4 Keramat di Pasuruan : 2. Jabatan Penting di Pasuruan | 64 |
| 4.4.5 Keramat di Pasuruan : 3. Menemukan Putri Raja yang Hilang | 65 |
| 4.4.6 Mendirikan Dua Masjid Unik Di Desa Gambir Kuning, Pasuruan ... | 66 |
| 4.4.7 Pergi ke Keraton Mataram, Solo | 67 |
| 4.4.8 Pembabat Alas dan Pendiri Pondok Sidogiri | 68 |
| BAB V PEMBAHASAN | 71 |
| 5.1 Bentuk Interaksi Simbolik Para Peziarah | 71 |
| 5.1.1 Berpakaian Muslim Muslimah sebagai Norma Ziarah | 71 |
| 5.1.2 Ritual Doa sebagai Wasilah | 72 |
| 5.1.2.1 Membaca Yasin, Tahlil, Istighosah, membaca Al Quran | 72 |
| 5.1.2.2 Membaca Tahlil dan Shalawat Burdah | 75 |
| 5.1.2.3 Membaca Yasin, Tahlil, Amalan Ijazah dari Kyai atau Guru Spiritual | 78 |
| 5.2 Peziarah Memaknai Sosok Sayyid Sulaiman | 79 |
| 5.2.1 Seorang Alim Ulama | 79 |
| 5.2.2 Waliyullah | 81 |

| | |
|--|-----------|
| 5.2.3 Putra Syarifah Khadijah dan Pendiri Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan | 83 |
| 5.2.4 Kyai Sakti | 84 |
| 5.2.5 Sayyid Sulaiman adalah Seorang Pejuang, bukan Orang Sembarangan | 85 |
| 5.3 Analisis Teori | 88 |
| BAB VI PENUTUP | 91 |
| 6.1 Kesimpulan | 91 |
| 6.2 Saran | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | 93 |
| LAMPIRAN | 98 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat kita dikenal oleh dunia bahwa Indonesia selain kaya akan sumber daya alam, namun juga masyhur keragaman tradisi dan budaya yang terus lestari dengan baik. Masyarakat kita menganggap apapun yang diwariskan para leluhur merupakan kewajiban bagi generasi selanjutnya untuk menjaga agar tetap lestari melampaui zaman peradaban. Adapun suatu tindakan yang dilakukan secara berkala, terus menerus, dan turun menurun dalam suatu kelompok sosial atau bahkan individu akan menghasilkan produk kebudayaan berupa tradisi yang terus diestarkan oleh para generasi. Masyarakat sangat erat kaitannya dengan budaya, sebab budaya tercipta dari, untuk, dan kembali kepada masyarakat itu sendiri oleh sebab itu budaya tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial manusia. Tindakan akal budi manusia menjadi sentral dalam budaya. Serta budaya adalah cerminan cara hidup suatu masyarakat. Budaya tiap daerah memiliki khas masing-masing menyesuaikan tipologi masyarakatnya.

Definisi mengenai kebudayaan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Pratiwi & Susilo, n.d.) mendefinisikan kebudayaan merupakan sarana yang dihasilkan dari suatu karya, rasa, serta daya cipta oleh masyarakat. Kebudayaan merupakan lahir dari ide atau gagasan abstrak manusia yang kemudian menjadi suatu bentuk wujud dalam bentuk karya fisik maupun berupa peninggalan tradisi yang terus lestari. Pendapat Koentjaraningrat (dalam Pratiwi

& Susilo, n.d.) Kebudayaan berisi tentang a) Sistem organisasi kelompok masyarakat, b) Sistem kepercayaan dan ritual keagamaan, c) Ilmu pengetahuan, d) Bahasa, e) Kesenian, f) Sistem pencaharian, g) Teknologi dan kebutuhan. Ada tujuh hal yang menjadi isi dari kebudayaan yang saling terkoneksi dalam menentukan kehidupan masyarakat dalam keseharian.

Sedangkan definisi tradisi adalah suatu kebiasaan, adat, kepercayaan, warisan budaya atau berbagai hal yang dilakukan oleh masyarakat yang dikembangkan dan dilanjutkan oleh keturunan selanjutnya secara terus menerus. Tradisi umumnya dilakukan secara kolektif (Suwarni dalam Pratiwi & Susilo, n.d.). Sejalan dengan pendapat Soekanto, 1990 (dalam Amirul, et al. 2018) mendefinisikan tradisi sebagai warisan turun-temurun yang dilaksanakan sekelompok masyarakat. Adapun proses pewarisan dilaksanakan menurut kebiasaan yang sama secara berulang. Definisi tradisi secara umum bisa dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang bisa dilakukan oleh suatu kelompok sosial atau bahkan bisa dari perseorangan meskipun tidak akan memberikan dampak besar pada masyarakat secara umum.

Tradisi dalam konteks keagamaan atau religi (kepercayaan) sebagai isi dari kebudayaan sesuai pendapat Koentjaraningrat di atas, terdapat eksistensi tradisi religi berwujud ziarah. Ziarah identik dengan Islam. Namun, sebelum Islam datang ke Indonesia yang dulunya dikenal sebagai Nusantara, agama yang lebih dulu dianut oleh masyarakat adalah agama Hindu dan Budha. Dalam agama Hindu dan Budha juga terdapat tradisi seperti ziarah dengan esensi berbakti kepada leluhur. Perbedaan ritual yang dilakukan jelas tentu berbeda dengan

syariat dan syarat Islam, sehingga oleh para pendakwah terdahulu terdapat ritual yang diubah dan diganti menyesuaikan syariat ajaran Islam dengan unsur akulturasi yakni perpaduan antar budaya. Adapun ritual yang diubah oleh para pendakwah terdahulu sebagaimana oleh para Sunan Wali *Songo* merupakan sembilan wali yang masyhur di Tanah Jawa dalam penyebaran ajaran agama Islam. Semacam persembahan berupa tumbal anggota badan hewan bahkan manusia, berbagai macam jenis bunga, dan makanan yang umumnya dikenal sebagai sajen persembahan untuk roh dan makam yang dikeramatkan. Hal-hal tersebut diubah yang awalnya makanan untuk persembahan diganti dengan makanan yang baik untuk dibagikan kepada masyarakat sebagai wujud rasa syukur atas rejeki duniawi (Khoirul Anam, A., 2015).

Tradisi ziarah yang berasal dari kosakata bahasa Arab yang berarti “mengunjungi”, kegiatan berkunjung ke makam para Auliya penyebar agama Islam merupakan sesuatu yang terus berlangsung secara turun temurun khususnya pada umat Muslim. Berziarah merupakan salah satu upaya untuk mengingat jasa leluhur, mengingat kematian agar iman semakin kuat, dan sebagai media untuk berdoa kepada Allah. Peziarah melakukan aktivitas ziarah pasti memiliki niat dan tujuan tertentu yang berbeda-beda sebagai motivasi. Masyarakat umumnya berziarah pada makam sanak keluarga, dan makam yang dikeramatkan seperti halnya makam leluhur yang membat wilayah setempat serta ke makam Nabi, auliya, wali penyebar agama Islam (Mujib, M. M., 2016).

Adapun waktu berziarah tidak ada batasan khusus. Namun, pada waktu hari Kamis malam Jumat dengan hari pasaran Jawa Legi merupakan hari sakral dan

berdaya magis dalam dimensi metafisik oleh masyarakat Jawa. Menurut Mustaghfiroh et al., 2014 (dalam Ilham, M. N., 2021) bahwa masyarakat melakukan ziarah makam pada waktu atau hari tertentu sebab adanya konstruksi sosial sebagai kegiatan yang menjadi kebiasaan dan berdasarkan sebuah hal yang dianggap penting dan perlu. Sedangkan waktu atau hari yang dianggap penting dalam pelaksanaan ziarah, seperti pada umumnya akan memasuki bulan Ramadhan, sebelum hari Raya Idul Fitri, dan pada hari Jumat Legi yang merupakan hari pasaran Jawa. Waktu atau hari tersebut tidak serta merta ditentukan, tapi sudah lebih dulu ada di kehidupan sosial masyarakat pada saat itu sebagai wawasan kultural yang diwariskan menjadi tanggung jawab sosial (Najitama, 2013, dalam Ilham, M. N., 2021)

Di Provinsi Jawa Timur terdapat Kabupaten Jombang yang terkenal sebagai Kota Santri. Julukan tersebut menandakan bahwa Jombang merupakan daerah yang kental akan religiusitas dan didukung oleh terdapatnya pendirian pondok pesantren di seluruh pelosok wilayah Jombang. Kondisi karakter spiritual masyarakat di Jombang tidak lekang oleh keberadaan para Alim Ulama'nya. Masyarakat Jombang gemar berziarah ke makam para Alim Ulama' untuk mendapatkan keberkahan. Salah satu makam yang sering dikunjungi oleh para peziarah adalah Makam Sayyid Sulaiman yang terdapat di area kompleks pemakaman Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Dari laman artikel Universitas An Nur Lampung menjelaskan profil dari Sayyid Sulaiman, beliau merupakan seorang pendakwah yang menyebarkan ajaran agama Islam sebagaimana para leluhurnya, yakni Sunan Gunung Jati dari

Cirebon, Jawa Barat. Sayyid Sulaiman memiliki darah keturunan Rasulullah SAW. Dari kakeknya Sayyid Abu Bakar Basyaiban dari Hadramaut Yaman yang terkenal sebagai tempat orang-orang alim bernasab Rasulullah SAW. Keistimewaan tersebut menjadikan Sayyid Sulaiman dianggap sebagai orang yang dikultuskan sebagai makam Auliya yang diziarahi agar mendapat keberkahan. Sayyid Sulaiman semasa muda gemar berkelana dan mencari ilmu, beliau berguru kepada Sunan Ampel Surabaya dan kepada Mbah Sholeh Semendi Pasuruan. Di Pasuruan, Sayyid Sulaiman hidup menetap dan mendapat tempat spesial di hati masyarakat setempat. Hal itu dikarenakan Sayyid Sulaiman orang yang bijak dan sakti. Beliau memiliki posisi jabatan yang penting di Pasuruan yaitu sebagai penasihat dari Untung Suropati, tokoh pahlawan yang berhasil mengusir penjajah di Pasuruan. Sayyid Sulaiman masyhur akan jasanya membabat alas Sidogiri yang terkena rimba dan wingit, yang saat ini telah berdiri ratusan tahun dari 1745 M yaitu Pondok Pesantren Sidogiri.

Selain keistimewaan di atas, Sayyid Sulaiman dikenal sebagai orang yang memiliki kesaktian yang hebat sehingga menarik bangsawan dari Mataram untuk membuktikan kesaktiannya tersebut. Kesaktiannya teruji yang dikenal sebagai awal mula kebun binatang Sriwedari dan secara bijaksana raja Mataram mengakui kesaktian yang dimilikinya serta kabar tersebut tersebar seantero Pulau Jawa hingga luar pulau. Pada akhir perjalanan Sayyid Sulaiman, beliau wafat dan dimakamkan di Desa Mancilan Kabupaten Jombang. Sehingga dari keistimewaan dan karomah Sayyid Sulaiman yang tersampaikan dari mulut ke

mulut tidak hanya mengundang para peziarah dari wilayah Jombang saja, namun hingga luar Pulau Jawa.

Para peziarah baik dari lokal maupun dari luar pulau pasti mempunyai niat dan tujuan tertentu yang berbeda-beda sebagai motivasi atau suatu pemicu yang dapat mendorong untuk melakukan suatu hal. Latar belakang peziarah juga berpengaruh pada cara mereka memaknai apa yang dilakukan. Makna merupakan suatu maksud yang ingin disampaikan yang mengandung suatu arti tertentu. Menurut (Mirdad, et al. 2022) bahwa berpikir memaknai suatu hal, melakukan suatu hal dan tujuan terhadap tradisi ziarah makam berbeda-beda. Hal tersebut menyesuaikan sikon (situasi dan kondisi) yang ada pada lingkungan individu bahkan skala besar kelompok masyarakat dalam bidang sosial-budaya, ekonomi dan akademik.

Para peziarah pada makam Sayyid Sulaiman Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang terdiri dari berbagai kalangan yakni para orang tua juga para kawula muda dari berbagai wilayah dan latar belakang sosial. Ziarah pada umumnya dilakukan oleh sebagian besar para orang dewasa menginjak usia senja dengan tujuan "*tabbarukan*" yakni mendekatkan diri pada Tuhan dengan mengingat kematian, memperoleh keberkahan, sebagai "*tawassul*" yakni perantara untuk berdoa kepada Tuhan dengan lantaran bantuan seorang wali atau para uama dengan tujuan terkabulnya hajat yang diinginkan, ziarah sebagai tempat pelarian dari masalah pelik yang melilit kehidupan seseorang, dan berbagai alasan lainnya. Namun, tradisi ziarah tidak menjadi hal asing dan berjarak bagi kawula muda. Padahal di era modern yang condong pada

rasionalitas dan realitas ini, masih ditemukan kawula muda berziarah yang merupakan bagian perilaku tradisional. Tujuan ziarah bagi kawula muda terdapat perbedaan dengan para orang dewasa, alasan yang umumnya menjadi motivasi kawula muda berziarah adalah hajat untuk kemudahan mencari ilmu serta keberkahan ilmu, hajat segera mendapatkan jodoh pendamping hidup, mencari arah tujuan hidup atau sebagai pencarian jati diri dan tidak sedikit aktivitas ziarah dikaitkan dengan ajang refreshing.

Penelitian sebelumnya di lokasi yang sama dilakukan oleh Nailly El Muna dan Watisatul Karlina (2020) dengan judul “Pengaruh Islamic Attribute Terhadap Kepuasan, Kepercayaan dan Loyalitas Pengunjung Wisata Religi Di Makam Mbah Sayyid Sulaiman “. Penelitian Nailly El Muna dan Watisatul Karlina menggunakan metode kuantitatif yang berkaitan dengan data berupa angka-angka. Adapun hasil penelitian islamic atribut berpengaruh pada kepuasan, kepercayaan, dan loyalitas bagi pengunjung untuk memilih tempat berdoa yang nyaman.

Selain kepopuleran kiprah dan karomah Sayyid Sulaiman didukung oleh kondisi area makam dan fasilitas yang terawat menyebabkan peningkatan jumlah peziarah yang datang. Angka daftar tamu peziarah yang tertulis dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada rata-rata tiap bulannya bisa sampai pada angka 6 ribu hingga 20 ribu peziarah yang tertulis pada buku daftar tamu. Meskipun begitu tidak semua peziarah menulis nama pada buku daftar tamu, umumnya hanya peziarah dalam rombongan besar yang menulis daftar hadir tamu.

Berangkat dari latar belakang yang menjadi dasar penelitian ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian kajian tentang sosial-budaya dengan perspektif sosiologi yang mengacu pada interaksi simbolik tentang pemberian sebuah “makna” oleh seorang aktor yang belum banyak ditemukan penelitian serupa di lokasi tersebut. Maka, penulis mengambil judul penelitian skripsi **“Makna Ziarah Bagi Para Peziarah Makam Sayyid Sulaiman Mojoagung Jombang”**

1.2 Rumusan Masalah

Para peziarah berbondong-bondong datang jauh-jauh dari segala penjuru untuk berziarah ke makam Sayyid Sulaiman. Seperti apa sosok tokoh yang diziarahi bagi peziarah menarik untuk diketahui dan makna ziarah terhadap tokoh.

1. Bagaimana bentuk interaksi social peziarah pada makam Sayyid Sulaiman?
2. Bagaimana makna ziarah bagi peziarah pada makam Sayyid Sulaiman?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sosok dari Sayyid Sulaiman sehingga menjadikannya tempat jujukan para peziarah.
- 2 Mengetahui bentuk interaksi sisial peziarah pada makam Sayyid Sulaiman di Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.
- 3 Mengetahui makna ziarah bagi peziarah pada makam Sayyid Sulaiman Bagi Peziarah.

1.4 Manfaat

Penelitian ini disusun dengan harapan bisa memberikan kontribusi:

Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan sumbangsih dalam dunia keilmuan terkait makna ziarah bagi peziarah makam Sayyid Sulaiman di Desa Mancilan Mojoagung Jombang.

Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai literatur baru terkait wawasan sebuah interaksi social terkait makna ziarah bagi peziarah makam Sayyid Sulaiman di Desa Mancilan Mojoagung Jombang. Dan diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pemerintah dalam bidang pariwisata khususnya wisata religi yang ada di Jombang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan bisa dijadikan referensi dalam karya ilmiah penelitian ini terdapat sebagai berikut :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Jamal Mirdad, Helmina, & Iril Admizal (2022). Penelitian dengan judul, “Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Peziarah di Makam yang Dikeramatkan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, sebab untuk menjelaskan objek yang diteliti lebih mudah menggunakan penjabaran secara narasi atau berupa kata dibanding angka. Penelitian ini mengkaji tradisi ziarah di tiga tempat, yaitu pertama, makam Puyang Muaro Danau di Mukomuko, tradisi ziarah pada lokasi ini rutin dilaksanakan setahun sekali dengan membagi tiga tahapan yaitu tahap persiapan (menentukan hari, persiapan perbekalan, kerja bakti makam dan lokasi makan bersama), tahap pelaksanaan (*tahlilan*: 1. *Tahlil fadiah* merupakan tahlil untuk ahli kubur, 2. *Tahlil mamitak* merupakan tahlil bagi orang yang memiliki nazar) dan acara makan bersama), dan tahapan akhir adalah penutupan (doa tolak bala).

Motif peziarah di makam Puyang Muaro Danau antara lain: 1. Menghindari bencana dan gagal panen, 2. membayar nazar, 3. Silaturahmi dan ungkapan rasa syukur, 4. Sebagai rekreasi. Lokasi kedua di makam Mande Rubiah di Lunang Silaut terdapat aktivitas peziarah dari Lunang (pelaksanaan

rutin) dan peziarah dari luar daerah Lunang (peziarah berdasarkan tujuan atau nazar). Motif dan tujuan berziarah antara lain: 1. Tempat berkeluh kesah, 2. Melepas hajat dan membayar nazar, 3. Silaturahmi, 4. Rekreasi. Lokasi ketiga di makam Syekh Burhanudin Ulakan Padang Pariaman terdapat motif dan tujuan berziarah antara lain: 1. Mengambil obat, 2. Punya hajat, 3. Bayar nazar, 4. Wisata.

Hasil dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat acara yang digelar pada makam yang dikeramatkan. Peziarah terbagi menjadi dua, yaitu peziarah tetap dan tidak tetap. Peziarah tetap ini selalu aktif dalam menghadiri dan mengikuti prosesi acara. Sehingga jika pada suatu kesempatan berhalangan hadir, maka menganggap kerugian besar baginya. Yang kedua ada peziarah tidak tetap, mereka hanya melakukan ziarah sekedar sebagai pengunjung terhadap makam yang dikeramatkan atau dianggap sebagai ulama atau orang yang memiliki jasa atas suatu pengorbanan tertentu. Dan mereka bukan penganut tradisi serta acara secara rutin. Adapun motif ziarah tiap pengunjung atau peziarah beragam alasan dan tujuan. Namun dari semua tujuan tersebut, peziarah selalu memiliki motif kesakralan dan pada tiap aktivitas ziarah berisi aspek religius dan spiritual.

Adapun persamaan penelitian Jamal Mirdad, Helmina, & Iiril Admizal dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi ziarah. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah secara objek dan lokasi yang diteliti.

Penelitian kedua berupa skripsi oleh Hana Nurrahmah (2014). Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul skripsi “Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang yang Mempertahankan Tradisi Ziarah pada Makam Syeh Quro di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013”. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu sosiologi dengan bantuan ilmu *Grandrich riset* (terjun langsung sebagai pelaku dan ikut andil dalam aktivitas dari objek yang diteliti) dan pendekatan antropologi. Sistematisa pengolahan data dalam penelitian sejarah yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

Skripsi ini menghasilkan empat temuan, yaitu yang pertama ziarah pada masyarakat Karawang adalah kegiatan rutin mengunjungi makam dan berdoa terhadap orang yang telah berjasa dalam dakwah agama Islam di Tanah Sunda. Kedua ditemukan hasil bahwa perilaku aktivitas ziarah kubur yang dilakukan masyarakat Karawang yaitu berupa sarana, waktu dan tata cara ziarah di area pemakaman Syeh Quro merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak lama. Adapun motivasi untuk berziarah adalah mencari berkah, harapan hajat segera terkabul, berdoa untuk pribadi maupun keluarga, juga terdapat kepentingan politik para elit. Temuan ketiga yakni peziarah mencari ketenangan batin, peningkatan iman, dan menambah kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan dengan melakukan kegiatan ziarah pada makam Syeh Quro. Terakhir, poin temuan keempat bahwa tradisi ziarah pada makam Syeh Quro mulai banyak peziarah berdatangan sejak berhasil ditemukannya makam oleh Raden Soemardja pada malam Sabtu pasaran Kliwon pada akhir bulan Rowah.

Peziarah umumnya berkunjung berziarah pada malam Sabtu Kliwon sesuai hari ditemukannya makam Syeh Quro, namun masyarakat juga banyak berdatangan ditiap minggunya yaitu pada malam sabtu, kegiatan ini eksis sejak tahun 1970-an. Peziarah yang berdatangan tidak hanya dari kompleks pemakaman Karawang tapi sudah menjangkau para peziarah luar daerah.

Adapun persamaan penelitian oleh Hana Nurrahmah dengan penelitian ini adalah membahas topic tradisi ziarah. Sedangkan perbedaan yang mencolok pada kedua penelitian ini adalah Hana Nurrahmah membahas tentang perilaku masyarakat setempat mempertahankan tradisi ziarah. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang makna ziarah bagi peziarah melalui interaksi simbolik.

Penelitian ketiga penelitian dari Ratna Sari (2021). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul skripsi, “Pemaknaan Ziarah Kubur Makam Keramat (Studi Kasus: Peziarah Makam Mbah Priok, Jakarta Utara)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang paling umum digunakan dalam ilmu sosial dan kemanusiaan. Pengumpulan data penelitian berdasarkan observasi, wawancara, teknik penentuan informan, dan teknik analisis data. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga belas orang terbagi atas delapan orang peziarah, tiga orang pedagang, satu orang tukang ojek, dan satu orang pengelola makam.

Hasil penelitian menemukan empat poin unsur tindakan rasional oleh Weber, yaitu; 1. Sarana-tujuan yang peziarah lakukan di makam Mbah Priok tidaklah hanya mendapatkan kebutuhan spiritual, tapi guna mendapatkan

barakah, keberhasilan duniawi. 2. Nilai, suatu yang diyakini dan menjadi pegangan hidup menorehkan makna ziarah sebagai ingatan akhir hayat serta hidup di dunia adalah ibadah. 3. Tindakan afektual, menjadikan sarana ketenangan jiwa raga guna mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab niat baik tersebut hati temukan ketenangan. 4. Tindakan tradisional, terlaksana sebab adanya kebiasaan buah dari refleksitas tanpa perencanaan. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kegiatan yang dilakukan secara berulang dan turun-temurun atau disebut sebagai tradisi.

Adapun persamaan isu penelitian oleh Ratna Sari dengan penelitian ini adalah tentang tradisi ziarah. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah alat kupas fenomena yang diteliti dengan teori yang berbeda, Ratna Sari menggunakan teori tindakan rasional oleh Weber dengan empat pilar utama. Sedangkan penelitian ini menggunakan pisau analisis teori interaksi simbolik oleh Blumer.

Penelitian keempat, penelitian dari Denok Paramita (1994). Fakultas Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Universitas Sunan Ampel, Surabaya. Judul skripsi: “Makam Sayyid Sulaiman di Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang: Studi Kultural Tentang Penziarahan Terhadap Makam Sayyid Sulaiman”. Permasalahan yang diteliti dalam skripsi Denok antara lain; 1. Factor apa yang menyebabkan tokoh Sayyid Sulaiman dikeramatkan, 2. Bagaimana anggapan penziarah atau pengunjung terhadap Sayyid Sulaiman, 3. Factor apa yang menyebabkan para pengunjung semakin berkembang. Skripsi

Denok menerapkan metode analisa data deskripsi kuantitatif dan kualitatif yang mendasarkan logika induktif dan deduktif.

Maka pada pembahasan akhir dapat disimpulkan bahwa Sayyid Sulaiman dianggap seorang Ulama yang sakti pada waktu itu. Selama hidupnya dalam berdakwah sering Sayyid Sulaiman melakukan hal-hal yang luar biasa. Kejadian demi kejadian tersebut disaksikan oleh orang banyak, sehingga mereka meyakini sebagai karomah tanda atas kewaliannya. Adapun pendorong pengunjung semakin berkembang dikarenakan diantara pengunjung yang berwasilah kepada Sayyid Sulaiman ternyata ada yang terkabul permohonannya dan mereka meyakini.

Adapun persamaan penelitian Denok Paramita dengan penelitian ini adalah objek yang sama dan tema yang sama. Namun perbedaan sangat jelas yaitu pada cara analisis fenomena yang ada, penelitian Denok focus pada anggapan penziarah terhadap tokoh dan penyebabnya. Sedangkan peneliti focus pada peziarah memaknai tokoh sebagai apa melalui kajian sosiologis interaksi simbolik.

Penelitian kelima, penelitian oleh Endah Kurniawati (2008). Fakultas Ilmu Sosial Departemen Sejarah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Judul skripsi: “Sarkub pada Makam Sayyid Sulaiman Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang”. Mayoritas masyarakat Jawa masih melakukan berbagai kegiatan spiritual (lelaku) demi sebuah pencapaian makna hidup yang sesungguhnya dan untuk keselamatan hidup di

dunia dan di akhirat kelak. Karakter masyarakat masih mempertahankan tradisi kehidupan kejawen yang syarat akan mistis. Sistem berpikir mereka lekat dengan keyakinan terhadap mitos sangat kuat, meyakini sesuatu objek memiliki bersifat keramat dan membawa keberkahan. Salah satu tempat yang mereka keramatkan adalah kuburan atau makam para tokoh wali agama atau tokoh kharismatik.

Penelitian ini membawa rumusan masalah adalah factor latar belakang Komunitas Sarkub (Sarjana kuburan) di makam Sayyid Sulaiman dan bagaimana orientasi gaya hidup Komunitas Sarkub (Sarjana kuburan) di makam Sayyid Sulaiman terhadap masa depan dan bertahan di tengah keramaian arus modernisasi. metode kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari wawancara langsung dengan pelaku. Hasil penelitian menunjukkan factor Komunitas Sarkub adalah pola gaya hidup yang menyangkut cara-cara yang berbeda tiap individu, ada yang tirakat bersemedi di makam dengan cara witr dan dzikir serta melakukan amalan dari sang guru spiritual, pada intinya semua itu tujuannya adalah menuju religiusitas. Dan orientasi mereka terhadap masa depan dan bertahan di era modernitas adalah cara hidup sederhana atau lelaku prihatin namun memiliki cita-cita yang tinggi untuk mengabdikan kepada Sang Khalik.

Adapun persamaan penelitian Endah dengan penelitian ini adalah lokasi yang sama di makam Sayyid Sulaiman. Sedangkan perbedaan yang jelas tampak adalah sasaran objek yang diteliti Endah lebih khusus dan penelitian ini lebih umum.

Penelitian keenam, penelitian oleh Adzzarya Ahza Alkahfi (2024). Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung. Judul skripsi: “Pengembangan Kepariwisata Berbasis Wawasan Lingkungan dalam Mitigasi Kerugian Wisatawan dan Pelaku Usaha ditinjau dari Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus pada Makam Mbah Sayyid Sulaiman Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang)”. Penelitian Adzzarya berisi tentang pengembangan kepariwisataan berbasis wawasan lingkungan merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negative pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat local, serta memaksimalkan manfaat ekonomi dan social bagi masyarakat setempat. Beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan kepariwisataan berbasis wawasan lingkungan antara lain; 1. Pengelolaan lingkungan, 2. Partisipasi masyarakat, 3. Pengembangan infrastruktur, 4. Pendidikan dan pelatihan.

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah di lokasi yang sama. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti. Skripsi Adzzarya focus pada bidang pariwisata, sedangkan penelitian ini focus pada perspektif dan pengalaman spiritual peziarah.

2.2. Definisi Konsep

2.2.1 Tradisi

Tradisi erat kaitannya dengan budaya yang merupakan rangkaian ide yang dihasilkan oleh akal budi manusia. Menurut ahli sosial, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Anggika Firstya Pratiwi,

2021) mendefinisikan kebudayaan sebagai sarana atau fasilitas hasil dari karya, rasa dan cipta oleh masyarakat. Budaya atau kebudayaan adalah wujud dari tradisi warisan para leluhur yang artinya diciptakan oleh manusia itu sendiri dan masih lestari karena dilakukan secara berulang dan terus diajarkan ke generasi penerus. Maka kebudayaan yang diwariskan sebagai hal yang penting untuk dipercaya, dijaga, dan dipertahankan sehingga menjadi bagian kehidupan dari masyarakat.

Pengertian tradisi adalah ide-ide abstrak atau berupa benda fisik yang tercipta pada masa lalu, namun masih ditemukan pada era kini karena terus dilestarikan dengan baik dari generasi ke generasi. Adapun pengertian tradisi oleh Suwarni (dalam Anggika Firstya Pratiwi, 2021), tradisi yaitu berasal dari kebiasaan, keyakinan, adat, warisan budaya atau segala hal yang dilakukan oleh insan sosial yang berkembang dan secara sadar diturunkan kepada generasi penerus. Sebuah tradisi umumnya dilakukan secara kelompok atau kolektif. Secara sederhana tradisi dapat disimpulkan sebagai adat kebiasaan oleh manusia sebagai warisan budaya yang terus diajarkan, dikembangkan, dan diturunkan pada anak turun yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkup besar.

2.2.2 Tradisi Ziarah

Ziarah berasal dari bahasa Arab penggalan kata "Zaara" yang berarti melakukan kunjungan atau melawat. Sementara KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan ziarah sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap sakral atau penting seperti makam. Kubur, juga

disebut sebagai makam, adalah tempat di mana jenazah seseorang dimakamkan. Dengan demikian, ziarah kubur dapat diartikan sebagai kunjungan ke tempat pemakaman. Ziarah merupakan tradisi yang melibatkan kunjungan kepada orang yang dianggap sebagai tokoh spiritual dan dianggap sakral oleh para peziarah. Kegiatan ini mengingatkan manusia bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan (Latifah, 2023)

Maka, kegiatan berkunjung ke kuburan atau makam orang yang sudah tiada adalah bentuk dari tradisi keagamaan dengan wujud ziarah makam, tradisi tersebut sudah dijalankan secara terus menerus oleh orang-orang jaman dulu. Praktik dalam pelestarian budaya ziarah adalah ciptaan dari gagasan ide manusia yang diterima masyarakat, sehingga budaya dilakukan secara berulang dan terus menerus melampaui perubahan zaman. Tradisi ziarah erat kaitannya dengan syiar agama Islam yang diajarkan oleh para dai pada waktu lalu di Nusantara. Nilai dari ziarah adalah adanya sebuah ikatan batin dengan orang yang telah tiada sebagai wujud rasa kasih dan sayang. (Rohimi, 2019)

Ziarah dilakukan sebagai sarana tawassul atau menyambung ikatan secara ruhani kepada kekasih Allah yakni Rasulullah SAW., kepada orang-orang alim, kepada orang yang berjasa besar atau pahlawan, dan kepada keluarga yang telah mendahului. Pelaksanaan ziarah tidak serta merta mengunjungi makam saja, namun terdapat ritual tawassul atau bacaan yang harus dilakukan. Umumnya ritual tawassul yang dibacakan

adalah dzikir kalimat-kalimat thaiyyibah, bacaan tahlil, surat Yasin, memintakan ampunan bagi ahli kubur, dan memanjatkan harapan baik untuk diri sendiri. Tujuan dari ziarah yang telah menjadi tradisi adalah untuk memanjatkan segala hajat dan harapan baik kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Keyakinan masyarakat terhadap ahli kubur yang sholeh atau alim yang dimaksud adalah para wali, akan mengabulkan permintaan doa dan keberkahan dari para wali agar sampai pada Tuhan. (Rohimi, 2019)

Menurut M. Misbahul Mujib (2016) waktu pelaksanaan ziarah ialah tidak terikat waktu secara khusus, sehingga dapat dilaksanakan kapanpun. Namun, umumnya orang-orang berziarah di hari Jumat, pada bulan-bulan tertentu yang terdapat peringatan hari besar, dan mendekati hari raya orang Islam yaitu Idul Fitri. Dalam kepercayaan orang Jawa terdapat hari yang dinilai baik untuk melakukan ziarah yakni pada hari Jumat Legi dalam hitungan kalender pasaran Jawa. Pada hari itu diyakini hari yang sakral dan memiliki daya magis tersendiri (Mujib, M. M., 2016).

Menurut Subhani (dalam Mujib, M. M., 2016) para alim ulama berfatwa dengan landasan kitab suci Qur'an dan ucapan Nabi SAW. berupa hadist tentang diperbolehkan berziarah sebab ziarah merupakan tindakan yang mengandung fadhilah atau keutamaan, secara khusus berziarah kubur ke para nabi dan kepada para orang shalih. Tradisi ziarah masih dilakukan oleh orang-orang Islam di segala penjuru dunia. Adapun

pelaksanaan ziarah kubur dihukumi sunnah, yang berarti suatu kegiatan yang apabila dikerjakan akan memperoleh balasan berupa pahala dan apabila suatu tersebut tidak dikerjakan, maka tidak akan memperoleh pahala maupun dosa. Hadist diriwayatkan oleh Muslim, Nabi Muhammad SAW. bersabda, “Dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian ke kuburan, karena itu mengingatkan kalian pada akhirat”. Berdasarkan hadist tersebut ziarah kubur diperbolehkan. (Mujib, M. M., 2016)

2.3 Landasan Teori

Teori Interaksi Simbolik Oleh Herbert Blumer

Penelitian ini menggunakan pisau analisis teori dari Herbert Blumer yakni sebuah teori interaksi simbolik. Pada mulanya interaksi simbolik dikenalkan oleh George Herbert Mead, lalu disempurnakan lagi oleh Blumer dan dirilis pada tahun 1939. Dari Blumer teori yang disempurnakannya menjelaskan tentang seorang bertindak atas pemaknaan. Pemaknaan individu berasal dari proses yang diperoleh dari interaksi sebelumnya dan menjadi sebuah pemaknaan secara umum pada masyarakat.

Dalam buku Abu Tazid (2020) pengertian interaksi simbolik adalah sebuah interaksi seorang aktor dengan simbol yang ditemuinya, dan pada proses itu terdapat pertukaran makna terhadap simbol tersebut dengan actor social sehingga membentuk pola interaksi yang berasal dari simbol yang dipahami tersebut.

Bagi Herbert Blumer (dalam Wardi, 2006), interaksionisme fokus dalam tiga premis yang dikemas, sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada di sekitarnya.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seorang aktor dengan aktor lainnya.
3. Makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi berlangsung.

Interaksi atas simbol yang dikenalkan Blumer menawarkan beberapa gambaran dasar berdasarkan hal hal tertentu, yakni:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang saling berinteraksi, baik melalui adaptasi dan tindakan kolektif, dan pada akhirnya membentuk jaringan kelompok atau organisasi sebagai struktur dalam social.
2. Interaksi berasal dari berbagai kegiatan social yang lahir dari stimulus respon.
3. Objek social tidak memiliki makna intrinsik, sebab pertukaran makna berdasarkan proses interaksi atas symbol.
4. Actor tidak hanya melihat objek eksternal, tapi mereka dapat melihat diri atau *self* sebagai objek.
5. Tindakan manusia merupakan tindakan intepretatif yang diproduksi oleh pelaku aktor.
6. Tindakan bersifat adaptif yang disesuaikan dengan tidakan kolektif dan dibatasi sebagai organisasi social.

Menurut Abu Tazid (2020) bagi Blumer, tindakan manusia tidak disebabkan oleh kekuatan eksternal maupun kekuatan internal, namun hal itu berdasarkan pemberian makna terhadap hal yang ditemuinya melalui self-indication. Self-indication berarti suatu proses komunikasi yang berlangsung dalam diri sendiri berangkat dari mengetahui, menilai, memaknai suatu hal yang telah diterima, dan diakhiri dengan keputusan untuk bertindak sesuai pemaknaan diri atas sesuatu itu. (Ritzer, 2014)

Herbert Blumer (dalam Sunarto, 2000) menyampaikan pilar utama teori Interaksi Simbolik, yaitu:

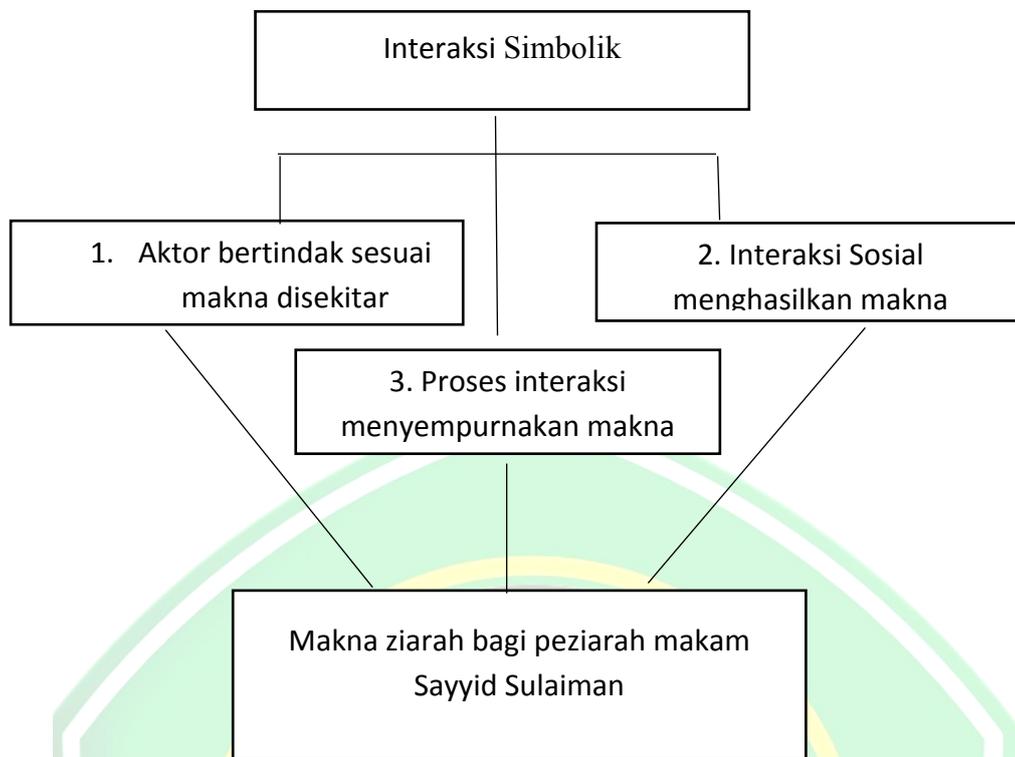
1. Meaning, tentang apa makna yang terkandung.
2. Language, tentang kebahasaan yang digunakan.
3. Thought, tentang sebuah alam pikiran.

Kajian interaksi simbolik menekankan pada pemaknaan pelaku aktor terhadap objek simbol yang ditemuinya pada aktivitas sosial dengan aktor lainnya. Sehingga penelitian pemaknaan ziarah bagi peziarah sebagai aktor yang memberi makna terhadap apa yang ada disekitarnya, penelitian ini cocok menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengupas bagaimana makna yang diberikan peziarah dan sampai pada keputusan untuk melakukan aktivitas ziarah pada makam Sayyid Sulaiman di Desa Mancilan Mojoagung Jombang.

2.4 Kerangka Berpikir

Hal yang bersifat baik dan memberikan dampak positif bagi banyak pihak memang layak untuk dipertahankan dengan dilakukan secara berulang dan terus menerus sehingga menjadi suatu tradisi yang sukar ditinggalkan sebab memuat banyak nilai serta dampak yang berarti bagi aktor yang melakukan dan lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana terdapat tradisi berbobot spiritual keagamaan berupa kesakralan ziarah. Ziarah bagi sebagian banyak orang adalah suatu media untuk mendapatkan suatu hal yang diidamkan. Dan pada sebagian lagi ziarah dianggap sesuatu yang bisa bertolak belakang dengan syariat agama, sebab pada kasus tertentu sangat memungkinkan bisa memalingkan hati pada Tuhan yang Maha Esa.

Pemaknaan ziarah bagi tiap peziarah berbeda dan akan ditemukan beragam alasan dan tujuan yang ingin disampaikan dan didapatkan. Dari mulai tujuan duniawi hingga ukhrowi, kebutuhan dhohiriyah yaitu materialistik hingga kebutuhan bathiniah yang merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kepuasan dan ketenangan hati tanpa dicampuri wujud nilai duniawi. Penelitian ini mencari makna ziarah melalui proses interaksi simbolik dari para peziarah makam Sayyid Sulaiman di Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.



Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang berupa pendeskripsian secara narasi berupa catatan kata-kata bukan olah data berupa angka. Metode deskriptif adalah sebuah cara untuk menggambarkan secara detail terkait fenomena yang terjadi di sekitar. Sedangkan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data analisa deskriptif, yakni secara tertulis menyatakan apa yang sebenarnya terjadi secara murni dan mendalam. Sebuah usaha mempelajari dan memahami terhadap suatu yang dilakukan sebagai objek penelitian terhadap studi kasus yang mengarah pada pendeskripsian secara detail dan mengungkap secara mendalam mengenai apa yang tidak tampak pada tampilan luar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dalam upaya menggali pecarian sumber data. Pendekatan fenomenologi terdisri dari dua kata yaitu fenomena dan logos. Kata fenomena ini berasal dari bahasa Yunani, “phainesthai” yang memiliki arti tampak, dan berasal dari kata “fantom” yang berarti cahaya atau sinar. Kata logos memiliki arti ilmu, pengetahuan. Serara istilah, fenomenologis berarti ilmu tentang sesuatu yang tampak atau terlihat.

Menurut Donny (2005), fenomenologi adalah ilmu tentang esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek-objek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga diartikan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi tidak hanya diterapkan dalam bidang ilmu

filsafat, namun juga bisa digunakan dalam bidang ilmu-ilmu social dan pendidikan. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Guna mengidentifikasi mutu kualitas yang inti atau esensial dari pengalaman kesadaran yang dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009)

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis guna mendapat informasi mendalam mengenai makna ziarah bagi seorang individu peziarah makam Sayyid Sulaiman Kecamatan Mojoagung kabupaten Jombang. Makna bagi peziarah tersebut berasal dari pengalaman apa yang dilakukannya dengan sadar sehingga pada suatu titik mampu memberikan makna terhadap suatu objek, yang dalam hal ini adalah sosok Sayyid Sulaiman.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti yaitu berada di makam Sayyid Sulaiman di Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena menjadi salah satu makam yang paling sering diziarahi para peziarah. Padahal di Jombang terdapat makam para pendiri salah satu ormas terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama. Sedangkan Sayyid Sulaiman bukanlah salah satu pendiri ormas tersebut, sehingga keistimewaan apa yang membuat orang-orang berziarah di makam Sayyid Sulaiman menarik untuk diketahui.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif membutuhkan sumber data primer berupa keterangan narasumber yang diyakini bisa memberikan informasi yang dicari terkait penelitian yang dilakukan, baik secara terang-terangan maupun yang tersembunyi. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling yakni metode pengambilan sumber data atau informasi yang telah ditentukan peneliti berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian dilakukan. (Sugiyono, 2013). Pada sebuah kriteria yang ditentukan dalam penentuan informan, hal ini gunanya agar mendapat informan yang tepat sehingga hasil penelitian ini menjadi kredibel.

Adapun sumber data atau informasi yang didapatkan melalui informan yang ditentukan yaitu informan kunci Bapak Muchidun, sebagai juru kunci. Dan informan utama yaitu bapak Khusnan sebagai penjaga keamanan dan para peziarah rutin ke makam Sayyid Sulaiman di Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

| No. | Nama | Status | Alasan |
|-----|----------|----------------|--|
| 1. | Muchidun | Informan kunci | Memiliki wawasan terkait tokoh Sayyid Sulaiman. Dan berperan aktif di kompleks makam Sayyid Sulaiman sebagai Juru Kunci makam. |
| 2. | Khusnan | Informan utama | Memiliki informasi terkait kompleks |

| No. | Nama | Status | Alasan |
|-----|-----------------------|----------------|--|
| | | | makam Sayyid Sulaiman dan menjabat sebagai staf keamanan di Yayasan Assulaimaniyah |
| 3. | Nur Elyatul Khumaidah | Informan | Peziarah isedental |
| 4. | Mufaizah | Informan utama | Peziarah rutin pada Kamis malam Jumat Legi |
| 5. | Muhammad iqbal | Informan utama | Peziarah rutin sebulan sekali |
| 6. | Akbar | Informan utama | Peziarah isedental |
| 7. | Rasya | Informan utama | Peziarah isedental |
| 8. | Nur Kholifah | Informan utama | Peziarah rutin 2 bulan sekali |
| 9. | Caca | Informan utama | Peziarah rutin 2 bulan sekali |
| 10. | Subagio | Informan utama | Peziarah rutin sebulan sekali |
| 11. | Hanik | Informan utama | Peziarah isedental |
| 12. | Siti Bariroh | Informan utama | Peziarah rutin sebulan sekali |
| 13. | Karni | Informan utama | Peziarah isedental |
| 14. | Malikah | Informan utama | Peziarah isedental |
| 15. | Caca, Mojosari | Informan utama | Peziarah isedental |
| 16. | Agus Suryadi | Informan utama | Peziarah rutin 6 bulan sekali |
| 17. | Siti Fatimatuzzahra | Informan utama | Peziarah isedental |
| 18. | Nadia | Informan utama | Peziarah isedental |
| 19. | Ibu Ummi | Informan utama | Peziarah isedental |

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari metode penelitian sebagai cara untuk memperoleh informasi atau data terkait penelitian yang

digiatkan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa teknik menurut Sugiyono (2013) sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dicari dengan cara menggali pengetahuan narasumber terkait objek penelitian melalui tanya jawab secara langsung baik bertatap muka atau menggunakan media telekomunikasi. Peneliti mendapat informasi dari informan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang diajukan kepada para narasumber yang ditentukan yakni informan kunci dan kepada informan utama yang berada di lokasi penelitian makam Sayyid Sulaiman.

2. Observasi

Teknik ini merupakan teknik mendatangi secara langsung pada objek penelitian guna mengetahui dan mengamati data yang dibutuhkan sesuai dalam perencanaan. Observasi dilakukan pada area kompleks pemakaman Sayyid Sulaiman Dusun Jetis Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data berupa dokumen atau berkas studi pustaka yang berbentuk teks atau berkas foto visual maupun audio objek penelitian. Dokumen studi kepustakaan dapat digunakan sebagai referensi penelitian. Dan dokumentasi berupa visual

maupun audio masa lampau atau terkini yang diambil secara langsung pada saat tahap teknik terjun langsung ke lapangan atau disebut sebagai observasi dan wawancara. Dokumentasi diambil peneliti dari kajian pustaka terdahulu yang membahas topik sejenis, dokumentasi foto objek oleh peneliti guna sebagai bukti penelitian, serta rekaman audio wawancara guna mempermudah proses olah data.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder adapun pengertian menurut Sugiyono (2013) yaitu:

1. Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama dengan tidak melalui perantara. Pada data primer dapat berupa perspektif subjek baik personal maupun komunal, dan observasi. Data diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan narasumber di lokasi penelitian makam Sayyid Sulaiman.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti yang tidak secara langsung atau melalui perantara, informasi bisa diperoleh dari pihak lain atau media. Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan dokumen atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Data ini diperoleh dari kajian penelitian terdahulu dengan tema sejalan dengan yang

ditulis peneliti, serta dokumen buku daftar hadir tamu pengunjung makam sayyid Sulaiman, dan daftar nasab Sayyid Sulaiman.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan digunakan sebagai bahan uji data dan memastikan bahwa penelitian itu sungguh ilmiah dan bagian penting dari penelitian kualitatif. Dideskripsikan oleh Ddalam edi, etc., 2023 dalam jurnalnya yang membahas tentang teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif, keabsahan data diuji melalui beberapa tahapan (Hwa, 2011). Adapun tahapan keabsahan data, yaitu:

1. Kredibilitas (kepercayaan)

Teknik ini merupakan sebuah kriteria untuk memenuhi nilai kepercayaan dari sekumpulan data yang didapatkan. Hasil penelitian harus dipercaya oleh semua pembaca dan dari informan sebagai sumber informasi. Hasil penelitian kualitatif disebut memiliki tingkat kredibilitas tinggi apabila temuannya bisa mencapai tujuan dalam menyajikan masalah atau mendeskripsikann setting, proses, pola interaksi yang kompleks.

2. Confirmability (kepastian)

Teknik ini merupakan kriteria dalam penelitian kualitatif yng lebih condong diartikan sebagai konsep intersubjektivitas atau konsep transparansi, yaitu adanya kesedian peneliti mengungkapkan secara terbuka

tentang proses dan komponen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penilaian tentang hasil temuan penelitiannya.

3. Autenticity (keaslian)

Teknik ini merupakan kriteria data yang diterima oleh penerima informasi harus sungguh-sungguh terjaga. Keaslian data merupakan hal sangat pokok. Karenanya bila ada data yang diperoleh ternyata telah diubah pihak lain yang tidak berhak maka sangat berbahaya.

3.7 Teknik Analisis Data

Sumber informasi data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya diolah melalui teknik analisis data untuk mencapai kesimpulan. Adapun tahapan teknik analisis data yang dilakukan menurut Sugiyono (2013) sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Tahapan yang pertama adalah usaha pengumpulan data. Tahap pengumpulan data melalui teknik wawancara atau tanya jawab antara peneliti dengan narasumber. Teknik ke dua, observasi yakni terjun secara langsung ke lapangan. Teknik ke tiga, ada dokumentasi yang berfokus pada data yang berupa teks atau arsip foto, video, maupun rekaman suara.

2. Reduksi Data

Bagian ini merupakan kegiatan merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti. Dari data mentah yang didapat peneliti akan dipilih agar bisa disusun menjadi informasi pokok sehingga memberi gambaran mengenai makna ziarah bagi peziarah makam sayyid Sulaiman.

3. Penyajian Data

Penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun, menurut Miles dan Hubberman (1984) bahwa penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah berisi temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan sebab-akibat (kausal) atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

SETTING SOSIAL

4.1 Kondisi Sosial Geografi Makam Mbah Sayyid Sulaiman

4.1.1 Letak Geografi

Penelitian ini mengambil objek lokasi pada makam Mbah Sayyid Sulaiman yang terdapat di Dusun Rejo Slamet, Desa Mancilan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Untuk menuju makam Mbah Sayyid Sulaiman, di jalan raya provinsi perempatan Bambu Runcing Mojoagung terdapat plang rute yang menunjukkan lurus ke timur menuju wilayah Surabaya dan belok ke kiri (arah utara) menuju makam Sayyid Sulaiman. Dari taman Alun-Alun Mojoagung ke arah utara akan masuk wilayah Desa Mancilan ditandai dengan adanya gapura besi melintang dari sisi kiri dan kanan jalan bertuliskan "Desa Mancilan".

Data statistik Desa Mancilan memiliki empat dusun, yaitu di antaranya terdapat Dusun Mancilan, Bandaran, Rejo Slamet, dan Jetis. Desa Mancilan merupakan wilayah regional Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Kode administrasi 415.65.63. Luas wilayah 209.304 Ha. Adapun batas-batas wilayah desa Mancilan terdapat di sebelah utara berbatasan dengan Desa Betek. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Miagan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mojotrisno, Gambiran dan Kauman. Dan di sebelah barat

berbatasan dengan Palemahan, Sumobito. (Dwi Yofi Kusuma Wardani, 2019)

Makam Sayyid Sulaiman lebih populer dikenal dengan sebutan Makam Betek (baca: mBetek), hal ini dikarenakan lokasi kompleks makam sangat berdekatan dan berbatasan langsung dengan Dusun Betek, Mancilan, Mojoagung, Jombang. Terdapat sebuah gapura besar yang bertuliskan Dusun Betek, posisi gapura berdiri di sisi utara depan pelataran parker kompleks makam Sayyid Sulaiman. Padahal, wilayah strategis makam berada di Dusun Rejo Slamet, Mancilan, Mojoagung, Jombang.

4.1.2 Kondisi ekonomi

Masyarakat Mancilan dari segi ekonomi sebagian besar mencukupi kebutuhannya dengan profesi sebagai pedagang. Lokasi yang potensial dan strategis menjadikan mayoritas masyarakat Mancilan untuk berprofesi tersebut. Sebagaimana menurut Dwi Yofi Kusuma Wardani (2019), potensi perekonomian masyarakat Mancilan berada pada sektor dagang dan wiraswasta. Hal tersebut didukung dengan letak Desa Mancilan yang strategis, karena di wilayah bagian utara dapat kita temui objek wisata religi makam Mbah Sayyid Sulaiman dan di bagian selatan terdapat taman Alun-Alun Mojoagung. Saat menginjak lokasi ini kita bisa menjumpai banyak deretan pedagang baik berupa kios maupun pedagang kaki lima di rute jalan Sayyid Sulaiman, Mojoagung.

Adapun ragam jenis dagangan sangat lengkap. Berderet-deret kios dan pedagang kaki lima menjajakan dagangannya. Mulai dari kebutuhan sandang, perabot rumah tangga, kebutuhan sembako, obat, material bangunan, alat listrik, dealer kendaraan bermotor, dan beragam aneka kuliner.

Hasil wawancara dengan bapak Muchidun, juru kunci makam Sayyid Sulaiman, menyampaikan,

“keberadaan makam Mbah Sayyid Sulaiman secara finansial dapat mengangkat perekonomian. Apa buktinya? Dulu di sana kan lapangan kosong yang tidak berfungsi, setelah dikelola akhirnya di situ bisa membangkitkan suatu perniagaan.”

“wong dodol kan akeh ya, iku bukan orang sini tok, orang-orang di luar daerah (Mancilan) juga ikut jualan di sini untuk mengais rejeki, apalagi kalau Jum'at Legi. Mereka ada yang berjualan pakaian, alat-alat rumah tangga, obat, makanan/kuliner dan sebagainya”.
(Wawancara pada 11 Februari 2024)

Adapun yang dimaksud narasumber, bapak Muchidun, *“wong dodol kan akeh ya, iku bukan orang sini tok”* yang merupakan kalimat disampaikan dalam bahasa Jawa diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti kan banyak orang yang berjualan ya, itu bukan hanya orang dari sini (masyarakat Mancilan). Adanya makam Sayyid Sulaiman di Mancilan Mojoagung Jombang ini membawa dampak pertumbuhan dan perputaran ekonomi masyarakat sekitar makam hingga masyarakat di luar wilayah setempat untuk mencari peruntungan dalam bidang ekonomi.

4.1.3 Kondisi Keagamaan

Menurut Dwi Yofi Kusuma Wardani (2019), mayoritas agama yang dianut masyarakat Desa Mancilan adalah Agama Islam, 90% penganut Nahdlatul Ulama (NU), 5% aliran Muhammadiyah, dan 5% aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Hal tersebut dibuktikan ketika penulis memasuki gapura Desa Mancilan yang berada di sisi utara taman Alun-alun Mojoagung. Perjalanan ke arah utara menuju makam Mbah Sayyid Sulaiman penulis beberapa kali menjumpai plat nama identitas seperti sekolah Muhammadiyah, kantor cabang LDII, dan sebuah kantor kepengurusan banom Nahdlatul Ulama.

Kondisi agama Islam yang dianut masyarakat Desa Mancilan yang beragam aliran yang dianut tidak menjadikan masyarakat yang berkonflik meskipun memiliki potensi untuk terjadi gesekan antar organisasi masyarakat. Hal tersebut melalui penuturan Bapak Muchidun sebagai juru kunci makam Sayyid Sulaiman disebabkan oleh adanya pengaruh positif dalam dimensi spiritual dari adanya keberadaan makam Mbah Sayyid Sulaiman di Mancilan.

Hasil wawancara dengan Bapak Muchidun, mengatakan langsung bahwa

“Secara spiritual mungkin orang-orang yang berada di sini mengalami kehidupan yang tenang, karena ada seorang wali. Kadang kala tiap orang ada yang kontras, tapi tidak sampai terjadi baku hantam. Masyarakat mudah untuk di ajak berdamai.” (Wawancara dengan Bapak Muchidun, pada 11 Februari 2024)

Adapun yang dimaksud *kontras* adalah adanya berbeda pendapat, berselisih paham. Setiap perkumpulan individu pasti ada perbedaan baik

prinsip maupun cara hidup, seperti halnya masyarakat di wilayah Mancilan tempat makam Sayyid Sulaiman berada. Masyarakat terdiri dari latar belakang ormas yang beragam, namun hal itu tidak memicu perpecahan integritas masyarakat Mancilan. Bapak Muchidun meyakini bahwa ini adalah salah satu karomah Sayyid Sulaiman sebagai Wali yang membawa suasana damai. Meski ada perselisihan cepat terselesaikan.

4.1.4 Sistem Pengelolaan Makam Sayyid Sulaiman

Keberadaan Makam Sayyid Sulaiman yang populer di kalangan orang-orang pesantren karena kiprahnya sebagai sosok Alim Ulama'. Dan dikenal masyarakat umum pada wilayah yang pernah menjadi jejak lahir serta kiprah perjuangannya. Dari cerita para leluhur ke telinga para anak turunya tentang sosok Sayyid Sulaiman dan bayang-bayang keistimewaan yang ada pada dirinya. Para peziarah berbondong-bondong dari kota asalnya untuk berdoa dan mencari keberkahan dari seorang Wali bernama Sayyid Sulaiman. Maka perlu adanya system kelola dan perawatan kompleks makam Sayyid Sulaiman agar tetap ramah peziarah. Sistem kelola makam Sayyid Sulaiman di bawah naungan Yayasan Assulaimaniyah yang berada di Selatan kompleks makam.

“Ramai-ramainya 1980. Kemudian makam direhab dan dikelola Yayasan Assulaimaniyah Mancilan sampai sekarang.” Pungkas Khusnan (Sumber artikel Jawa Pos Radar Jombang, diakses pada 11 Mei 2024)

“Makam ini dikelola oleh Yayasan Assulaimaniyah, ada sekolah bangunan gedung Mts Assulaimaniyah sebelum sampean sampai ke makam sini kan ya! Ya itu salah satu unit kelolanya termasuk juga mengelola kompleks

Makam Sayyid Sulaiman.” (Wawancara langsung dengan Bapak Khusnan, pada 9 Juni 2024)

Dari sumber pernyataan Bapak Khusnan pada media Jawa Pos Radar Jombang menyatakan bahwa makam dikelola Yayasan Assulaimaniyah mulai tahun 1980-an. Pada saat itu kondisi peziarah ke makam Sayyid Sulaiman mulai membludak, sehingga perlu untuk pengelolaan yang lebih serius.

Peneliti juga mendapat informasi langsung melalui wawancara dengan Bapak Khusnan terkait tangan yang mengelola kompleks makam tersebut. Benar adanya makam dikelola oleh Yayasan Assulaimaniyah Mancilan, bukan dikelola oleh pihak desa setempat. Namun, meski di bawah kelola oleh Swasta tetap ada laporan jumlah hadir tamu ziarah ke Dinas Pariwisata Daerah, sebagaimana yang diungkapkan bapak Khusnan berikut, *“Dari Dinas Pariwisata Jombang tiap bulan datang mriki meminta data daftar hadir tamu. Dados ada buku data tamu jumlah satu bulan pengunjung ada berapa, jumlah bis berapa, jumlah mobil berapa ngoten mbak. Jadi Dinas Pariwisata yang dating ke sini. Niki ada beberapa contoh buku hadir tamu bulan-bulan sebelumnya, tapi ngapunten seadanya bukunya tidak semua ada. Kayak ngeten niki bulan April ada sekitar 8.000 pengunjung, karena bertepatan hari Raya Idul Fitri, mungkin orang-orang masih mengutamakan silaturahmi ke sanak saudara. Niki buku tahun 2024.”* (Wawancara langsung dengan Bapak Khusnan, pada 9 Juni 2024)

Setelah mengetahui pemegang tata kelola makam Sayyid Sulaiman, Peneliti bertanya lebih lanjut kepada Bapak Khusnan terkait perawatan kompleks makam Sayyid Sulaiman. Beliau menuturkan sebagai berikut,

“Nah, kita kan ada kotak infak tho mbak, dugi kotak infak niku nanti kita setorkan ke yayasan. Dari nominal tersebut nanti kita pergunakan, kita manfaatkan damel perawatan makam serta lingkungannya. Nggih.. dugi fasilitas kebersihannya, dandan dandan perbaikan nopo sing pun wancine gantos atau rusak, damel maringi bisyaroh damel imam musholla, juru kunci, kegiatan sosial, peringatan haul.. Bahkan dari infak sini dipergunakan juga untuk operasional unit Mts. Assulaimaniyah.” (Wawancara langsung dengan Bapak Khusnan, pada 9 Juni 2025)

Bapak Khusnan memberikan informasi terkait sumber dana perawatan dan perbaikan makam Sayyid Sulaiman bahwa sumber dana berasal dari infak makam Sayyid Sulaiman. Lalu disetorkan ke Yayasan Assulaimaniyah untuk memanageren arus keuangan dan pemanfaatannya. Baik untuk fasilitas makam maupun yang lainnya, dalam hal ini disebutkan Bapak Khusnan adalah operasional unit sekolah dari Yayasan Assulaimaniyah.

4.1.5 Data Jumlah Tamu Ziarah dalam Angka Januari - Mei 2024

Dilaporkan secara berkala ke Dinas Pariwisata Daerah Jombang dengan data jumlah daftar tamu ziarah yang telah tercatat, sebagai berikut;

1. Bulan Januari
 - Bus = 434
 - Mobil = 298

- Peziarah = 27.501
- Infak = Rp. 19.350.000,-

2. Bulan Februari

- Bus = 489
- Mobil = 369
- Peziarah = 31.711
- Infak = Rp. 22.970.000,-

2. Bulan Maret

- Bus = 194
- Mobil = 185
- Peziarah = 13.838
- Infak = Rp. 10.270.000,-

3. Bulan April

- Bus = 126
- Mobil = 115
- Peziarah = 8.085
- Infak = Rp. 5.900.000,-

4. Bulan Mei

- Bus = 303
- Mobil = 210
- Peziarah = 19.116
- Infak = Rp. 14.585.000,-



“jumlah tamu peziarah kayak yang sampean lihat tidak selalu naik terus, ya kadang rame kadang sepi. Naik turun, tapi kalo setelah tahun pandemi Covid-19 ya.. terlihat lebih ramai. kembali normal dibanding tahun Covid-19.” (wawancara Bapak Khusan, pada 9 Juni 2024)

Peneliti bertanya soal animo pengunjung pada tahun setelah Covid-19 adakah perbedaannya. Dijawab oleh beliau bahwa jelas mengalami kenaikan pengunjung, aktivitas masyarakat kembali normal tanpa pembatasan.

Namun untuk jumlah pengunjung tiap bulannya mengalami naik turun. Biasanya hari hari tertentu ramai pengunjung, seperti hari libur mingguan atau pada hari Kamis malam Jumat Legi karena ada kepercayaan masyarakat Jawa terkait hari tersebut sebagai hari yang istimewa bahkan mistik.

“Kalau Ramadhan khususnya hari pertama sampai 20 peziarah turun drastic, kecuali malam-malam tertentu seperti malam 21, malam 27 itu mulai ramai”, pungkas Khusnan (Sumber artikel jawa Pos Radar Jombang, diakses pada 11 Mei 2024)

“pengunjung ziarah hari hari ramai itu Hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Karena kan hari libur sekolah atau libur kerja, mbak. Biasanya nek bulanan niku enten Kamis malem Jumat Legi sing diyakini tiang-tiang Jawi hari khusus istimewa lan berenergi mistik. Coro ngoten nek damel berdoa lebih cepet kabul hajate. Pas wayah Kamis malem Jumat ten mriki rejo katah tiang sadean, sebab peziarah e katah. Terus nggih pas hari libur nasional tanggal merah. Nopo maleh pas enten peringatan Haul Sayyid Sulaiman yang digelar beberapa hari, enten kegiatan khataman Al Quran, santunan

anak yatim, hadrah, Ishari se-Jatim.” (Wawancara langsung dengan Bapak Khusnan, pada 9 Juni 2024)

Dari informasi yang didapat dari narasumber bahwa hari hari tertentu berpengaruh pada jumlah peziarah yang datang untuk berdoa. Disebutkan pada hari ganjil pada 10 hari terakhir Bulan Ramadhan yang diyakini sebagai turunnya malam Lailatur Qodar yang memiliki keutamaanyaitu sebagai hari istimewa lebih baik dari seribu bulan. Maka momentum itu semua umat manusia berlomba-lomba mendapatkan malam Lailatul Qadar yang telah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. Tak terkecuali ibadah ziarah pada makam Sayyid Sulaiman. Juga pada hari libur mingguan atau tanggal merah peringatan sebagai libur nasional orang memanfaatkan waktu dengan kegiatan positif yaitu berziarah ke makam Sayyid Sulaiman. Antusias masyarakat setempat dan peziarah juga mengalami kenaikan pada saat peringatan Haul Sayyid Sulaiman dengan tujuan mendapatkan berkah.

4.1.6 Status Sosial Peziarah Makam Sayyid Sulaiman

1. Beragama Islam, para peziarah yang datang atau berziarah mayoritas beragama Islam dan berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU) Ahlussunnah Wal Jamaah. Ini dikarenakan sang Tokoh berkiprah pada penyebaran ilmu dan syariat agama Islam. Namun tidak menutup kemungkinan adanya ormas di luar NU yang berziarah ke makam Sayyid Sulaiman.

2. Golongan orang tua dan kelompok jamaah rutin pengajian atau organisasi, seperti ibu-ibu Muslima/Fatayat, rombongan ibu bapak dari rutin Yasinan kampung, dan kelompok social lainnya.
3. Golongan kawula muda, para kawula muda mudi biasanya datang bersama dua hingga tiga teman sebaya untuk berziarah dan berdoa untuk kepentingan hajat, sebagaimana usia pelajar agar dilancarkan dalam mencari ilmu dan mendapat berkahnya.

4.2 Sejarah Hidup hingga Wafatnya Mbah Sayyid Sulaiman

Mbah Sayyid Sulaiman merupakan seorang yang berdarah pejuang dan pendakwah di bumi Nusantara dari leluhur kakek moyangnya yang dikenal sebagai seorang ulama' termasyhur di tanah Hadramaut, Yaman. Dituliskan biografi Sayyid Sulaiman oleh Tim Humas Universitas Islam An Nur Lampung (2021) dalam wujud artikel, dan keterangan dari Bapak Muchidun (67) selaku juru kunci makam Sayyid Sulaiman serta keterangan cerita dari peziarah dari Jember yakni Bapak Agus Suryadi (56).

Dahulu berkisar pertengahan abad ke-16 M, ayah dari Sayyid Sulaiman yang bernama Sayyid Abdurrahman Basyaiban mendarat di daerah Cirebon sebagai tujuan migrasinya, beliau berasal dari tanah Hadramaut, Yaman, yang dikenal sebagai tanah para keturunan Rasulullah dan gudangnya para wali. Para keturunan Rasulullah memiliki gelar khusus yakni Habib, Syarif atau Sayyid untuk keturunan laki-laki. Dan gelar khusus Habibah, Syarifah atau Sayyidah diberikan kepada keturunan perempuan.

Seperti contoh keturunan langsung Rasulullah yang perempuan yakni Sayyidah Fatimah. Sebagaimana keterangan cerita dari Bapak Muchidun (56), juru kunci makam Sayyid Sulaiman, sebagai berikut.

“ya semoga ada barokahnya, kalau nanti ada salah dalam cerita sejarahnya, karena memang sejarah lokal jadi untuk dokumentasinya hanya orang-orang tertentu yang tahu. Kalau saya mengikuti kisah sejarah dari Kyai Jamal, Tambakberas dan Kyai Mas Nur, Surabaya. Menurut cerita, Mbah Sayyid Sulaiman merupakan dzuriyyah dari Rasulullah SAW. yang ke-26. Namun ada versi riwayat lain bahwa Beliau adalah keturunan yang ke-28, kalau istilah Jawa “dilangkahi loro” yang memiliki terjemahan “dilangkahi dua”. Dari jalur leluhurnya yakni Syarif Hidayatullah, Cirebon. Syarif Hidayatullah memiliki putri yang bernama Syarifah Khadijah. Lalu pada masa dewasa Syarifah Khadijah dipersunting oleh habib yang bernama Sayyid Abdurrahman. Nah, Sayyid Abdurrahman ini jika silsilah nasabnya ditarik ke atas akan bertemu garis keturunan dari Rasulullah SAW.

Sayyid Abdurrahman merupakan seorang pendatang dari Tanah Yaman yang berhasil mendaratkan perjalanannya di Indonesia yang dulunya dikenal sebagai Nusantara, tepatnya di Pelabuhan Cirebon pada waktu itu. Dan pada akhirnya berjodoh dengan orang Cirebon dan memiliki keturunan. Salah satu keturunannya adalah Sayyid Sulaiman.

Jadi, Sayyid Sulaiman ini lahir dari pasangan Sayyid/Sayyidah, Syarif/Syarifah, Habib/Habibah yang semuanya adalah sebutan dari dzuriyyah atau keturunan dari Rasulullah Muhammad SAW. yaitu ayah beliau Sayyid Abdurrahman dan ibunda beliau Syarifah Khadijah.” (Wawancara dengan Bapak Muchidun pada 11 Februari 2024)

Pada masa itu tercatat orang-orang dari bangsa Arab gemar bermigrasi ke tanah Jawa dengan tujuan utama untuk menyiarkan agama Islam,

transaksi dagang sembari berdakwah. Pada kesempatan lain juga terdapat tujuan yang bermacam-macam seperti yang disebutkan oleh Rosyid Abdul Majid dan Apipudin (2023) bahwa para pedagang pendatang dari tanah Arab juga melangsungkan kegiatan berupa persilangan budaya atau akulturasi. Masyarakat dari Hadramaut memperkenalkan budaya dari tanah air mereka kepada masyarakat lokal Nusantara dan begitu juga sebaliknya. Pada proses tersebut, para pedagang pendatang dari tanah Hadramaut ini bertindak sebagai pialang yaitu posisi mereka memperkenalkan budaya Arab Islam kepada masyarakat Nusantara. (Burhanudin, 2014, hlm. 197-202)

Sayyid Abdurrahman dari tanah airnya negara Yaman merantau ke daratan tanah Nusantara khususnya di pulau Jawa, Sayyid Abdurrahman bermukim di bagian barat wilayah Jawa yaitu di daerah Cirebon, Jawa Barat. Setelah menetap bermukim beberapa waktu kemudian, Sayyid Abdurrahman melamar dan menikah dengan putri dari bangsawan setempat yang masih memiliki darah keturunan Rasulullah, yakni Syarifah Khadijah merupakan putri dari Maulana Sultan Hasanuddin dan cucu dari waliyullah yang menyebarkan dakwah ajaran agama Islam di wilayah Cirebon, Jawa Barat yaitu yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah. Dari pernikahan dua keturunan Rasulullah ini melahirkan 3 orang putra yang akan berpengaruh pada dunia syiar ajaran agama Islam yaitu Mbah Sayyid Sulaiman, Sayyid Abdurrahim (dikenal masyarakat sebagai Mbah Arif Segoropuro Pasuruan), dan Sayyid Abdul Karim. Para

saudara ini saling dipisahkan karena pada waktu itu bahaya dari kolonial Belanda mengancam keselamatan mereka. Sebagaimana keterangan dari peziarah Bapak Agus Suryadi (56), sebagai berikut.

”Sayyid Sulaiman terlahir dari seorang pejuang, jadi jiwanya juga pejuang penuh keberanian yang dengan gigih melawan penjajah Belanda yang pada masa itu menjajah Indonesia. Sehingga Belanda mendengar bahwa ada keturunan dari Syarif Hidayatullah yang terkenal sakti namanya Sulaiman. Pada akhirnya, Sayyid Sulaiman diasingkan di daerah Krapyak, Pekalongan. Di tempat pengasingan ini, Belanda berhasil mendeteksi keberadaan Sayyid Sulaiman sebab tersebar lagi kabar kesaktiannya. Lalu Sayyid Sulaiman mengembara lagi dengan berjalan kaki ke arah Timur sampai pada wilayah Surakarta, Solo. Pada waktu Mataram berkuasa.” (Wawancara dengan Bapak Agus Suryadi pada 9 Juni 2024)

Sayyid Sulaiman gemar berkelana, setelah dari persinggahan sebelumnya di Pekalongan beliau berkelana ke arah Solo atau wilayah Surakarta yang menjadi tujuan persinggahan berikutnya. Selama di Solo Sayyid Sulaiman dikenal sebagai orang yang pintar secara supranatural dan sakti mandraguna. Berita kesaktian yang terdengarsampai pada telinga seorang Raja Mataram pada saat itu. Maka dari itu, Sang Raja mengundang Sayyid Sulaiman untuk datang ke keraton atau kerajaan untuk mempertunjukkan kehebatan dan kesaktiannya di hadapan khalayak umum. Sang Raja menantang dengan berbicara nada sinis dan meremehkan apa yang dimiliki oleh Sayyid Sulaiman. Dengan sikap yang tetap rendah hati Sayyid Sulaiman memperagakan pertunjukan ajaib yang belum pernah ada

di depan raja dan masyarakat awam. Sayyid Sulaiman berhasil membuktikan tantangan Sang Raja yang angkuh tersebut. Jejak kesaktiannya dapat ditemukan berwujud kebun binatang yang diberi nama “Sriwedari”.

*“Maka dari peristiwa itu tercipta Sriwedari, Solo. Maknanya kata “sri” memiliki makna panggonan atau tempat, dan “wedari” merupakan kepanjangan dari **wedare sabdo** Sayyid Sulaiman yang artinya munculnya para binatang itu.”* (wawancara dengan Bapak Muchidun pada 11 Februari 2024)

Kepergian Sayyid Sulaiman dari Solo meninggalkan keraton Mataram menuju ke arah Timur yaitu wilayah Surabaya yang menjadi tujuannya. Di Surabaya, tujuan beliau adalah Ampel Denta. Kabar keberadaan Sayyid Sulaiman di Ampel terdengar sampai pada telinga Raja Mataram. Sang raja mengirimkan utusan ke Surabaya untuk memanggil Sayyid Sulaiman ke hadapannya. Salah satu utusannya adalah adik kandung Sayyid Sulaiman yaitu Sayyid Abdurrahim. Pertemuan di antara keduanya sangat didominasi rasa rindu dan terharu sebab pertemuan kembali saudara kandung yang lama terpisah. Sehingga membuat Sayyid Abdurrahim enggan kembali ke Mataram. Dan memutuskan untuk tinggal dan belajar kepada Sunan Ampel bersama sang kakak yaitu Sayyid Sulaiman.

Setelah masa belajarnya di Ampel Denta, Surabaya, sepasang kakak beradik ini mengembara ke wilayah Pasuruan untuk kembali belajar. Di Pasuruan, Sayyid Sulaiman dan Sayyid Abdurrahim nyantri atau menjadi santri kepada Mbah Sholeh Semendi di Segoropuro. Belakangan diketahui

bahwa Mbah Sholeh Semendi masih memiliki hubungan kerabat dengan mereka. Mbah Sholeh Semendi adalah paman mereka dari jalur ibu. Syarifah Khadijah, ibu mereka, merupakan saudara dari Mbah Sholeh Semendi.

Setelah nyantri di Mbah Sholeh Semendi, Sayyid Sulaiman memilih tinggal di Kanigoro yang masih wilayah di Pasuruan. Sayyid Sulaiman mendapat julukan Pangeran Kanigoro sebab jasanya. Di kurun masa tersebut, Sayyid Sulaiman sempat menempati posisi sebagai penasihat dari Untung Surapati. Sosok Untung Suropati sendiri adalah seorang tokoh yang berjasa di Pasuruan. Dalam sejarah tercatat bahwa Untung Suropati adalah pahlawan yang berhasil mengusir para penjajah Belanda pada saat itu di tanah Pasuruan.

Sayyid Sulaiman semakin terkenal dengan kesaktian dan jasanya di Pasuruan, sampai-sampai Raja Keraton Pasuruan hendak menjodohkan putrinya dengan Sayyid Sulaiman. Hal tersebut, terdengar sampai pada telinga sang guru yang merupakan pamannya sendiri yaitu Mbah Sholeh Semendi, Pasuruan. Pada akhirnya Sayyid Sulaiman dijodohkan atas permintaan gurunya untuk menikah dengan putri kedua dari Mbah Sholeh Semendi. Sedangkan anak perempuan pertama Mbah Sholeh telah dipersunting oleh adiknya sendiri, Sayyid Abdurrahim. Sayyid Abdurrahim tinggal dan membina keluarga hingga akhir hayatnya di Segoropuro, Pasuruan. Di sana Sayyid Abdurrahim lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Mbah Arif Segoropuro. Adik Sayyid Sulaiman kedua yang sedikit

dibahas yaitu Mbah Abdul Karim, wafat di Surabaya dan dimakamkan di area kompleks pesarean atau pemakaman Sunan Ampel.

Pernikahan Sayyid Sulaiman dengan putri dari guru yang masih memiliki hubungan darah dari jalur ibu telah digelar. Setelah hari pernikahannya, Sayyid Sulaiman berupaya mengunjungi kampung kelahiran dan tempat masa tumbuh kembangnya bersama keluarga lengkapnya sewaktu kecil di Cirebon, Jawa Barat. Namun, pada kurun waktu tersebut situasi kondisi di Banten dan Cirebon sedang tidak baik-baik saja, dikarenakan terdapat perang saudara antara ayah dan anak. Pertikaian antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan seorang putra keturunannya sendiri yaitu Sultan Haji yang terhitung selama tiga tahun, dimulai pada tahun 1681 – 1683 M. Serangan demi serangan diluncurkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa terhadap putranya sendiri. Adapun akar dari permasalahan ini yang mengakibatkan kericuhan selama tiga tahun berturut-turut adalah sikap Sultan Haji yang berpihak pada para penjajah Nusantara yakni para kompeni Belanda.

Kondisi Cirebon yang tidak kondusif mengakibatkan Sayyid Sulaiman memutuskan untuk kembali lagi ke Pasuruan kembali pada Sang Istri yang belum lama dinikahinya. Di Pasuruan, Sayyid Sulaiman menetap di Kanigoro yang merupakan salah satu dusun di Desa Gambir Kuning. Di Desa Gambir Kuning ini Sayyid meninggalkan jejak sejarah dengan berhasil membangun dua masjid yang unik yang sampai sekarang masih ada.

Kembali terdengar kehebatan dan kesaktian Sayyid Sulaiman di Pasuruan sampai ke telinga raja Keraton Mataram di Solo. Sang Raja memerintahkan seorang adipatinya untuk memanggil Sayyid Sulaiman di Pasuruan ke Keraton Mataram, Solo. Setibanya di Kanigoro, Pasuruan, sang utusan dari Mataram langsung menyampaikan mandat Sang Raja kepada Sayyid Sulaiman untuk datang ke Keraton Mataram.

Undangan dari Keraton Mataram adalah tawaran kepada Sayyid Sulaiman untuk menjadi petinggi di Solo. Namun, Sayyid Sulaiman tidak langsung menerima permintaan tersebut, beliau beralasan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada istri dan masyarakat yang ada di kampungnya Dusun Kanigoro, Desa Gambir Kuning, Pasuruan. Sepulang dari Solo ke kampung Kanigoro, Sayyid Sulaiman menyampaikan apa yang terjadi antara pertemuannya dengan Raja Mataram. Sudah barang pasti masyarakat Pasuruan sangat berat hati melepas Sayyid Sulaiman. Masyarakat setempat tidak ingin kehilangan tokoh yang disegani di Pasuruan meninggalkan mereka.

Penolakan masyarakat Pasuruan segera beliau sampaikan pada Sang Raja Mataram di Solo. Setibanya kembali ke Pasuruan, kondisi istri Sayyid Sulaiman dalam keadaan hamil besar dan sudah berusia mendekati masa melahirkan umumnya disebut kondisi hamil tua. Sayyid Sulaiman berpamitan pada istrinya untuk pergi ke Ampel di Surabaya. Dari kampungnya di Pasuruan Sayyid Sulaiman memulai perjalanan ke Ampel, laku perjalanannya menghantarkan sampai ke Jombang. Ketika itu, di

tengah perjalanan wilayah Jombang tepatnya di kampung Betek, Mojoagung, Jombang, beliau jatuh sakit hingga akhir hayatnya dimakamkan di wilayah tersebut. Namun, tidak dapat diketahui pasti tahun kewafatannya.

“Sesampainya di Mojoagung, Sayyid Sulaiman mempunyai firasat untuk mampir ke Mbah Raden Alif yang sekarang dimakamkan di sebelah situ. Dan Mbah Raden Alif ini bukan orang biasa, beliau ini keturunan daripada Joko Tingkir, Pangeran Benowo yang termasuk orang alim. Dan mungkin Mbah Raden Alif ini juga seorang Wali. Jadi secara singkat kulo cerita, Sayyid Sulaiman singgah di Mbah Raden Alif niki. Sayyid Sulaiman diterima dengan baik juga dirambut dengan baik oleh Mbah Raden Alif. Cuma saat itu Sayyid Sulaiman tidak enak badan kira-kira greges atau meriang atau gimana, akhirnya Sayyid Sulaiman jatuh sakit makin parah dirawat oleh Mbah Raden Alif hingga sampai menemui ajalnya.” (Wawancara dengan Bapak Muchidun 11 Februari 2024)

Menurut kisah sejarah yang lain, ketika hendak kembali ke Mataram untuk memenuhi panggilan Sang Raja, Sayyid Sulaiman tidak sampai ke Solo. Kondisi kesehatan beliau tidak stabil dan jatuh sakit pada pertengahan perjalanan, tepatnya dikampung Betek, Mojoagung, Jombang. Pada masa sakit beliau dirawat oleh seorang kyai alim bernama Mbah Alif. Di Mojoagung dalam masa sakitnya, Sayyid Sulaiman berdoa kepada Allah SWT. kalau pertemuan dengan Raja Mataram itu membawa kebaikan dan manfaat, Sayyid Sulaiman memohon supaya bisa dipertemukan. Namun jika itu tidak, maka beliau meminta pada Allah SWT. lebih baik menghabiskan sisa hidupnya dan di wafatkan di Mojoagung, Jombang. Hingga takdir menjempunya di kampung Jombang ini Mbah Sayyid menghembuskan

nafas terakhirnya. Dan sesuai doa pada masa sakitnya, Sayyid Sulaiman dimakamkan di kampung Betek, Mojoagung, Jombang. Sebagaimana yang diekspresikan Bapak Muchidun, sebagai berikut.

“Sayyid Sulaiman bermunajad kepada Allah SWT. “Ya Allah.. jikalau memang aku baik meneruskan perjalananku, aku akan meneruskan perjalanan ini. Namun, jikalau memang tidak baik bagiku untuk menemui keluargaku sebab di Solo ada kekisruhan. Maka lebih baik saya di sini saja, di Mojoagung, sampai meninggal dunia”.”
(Wawancara dengan Bapak Muchidun pada 11 Februari 2024)

Adipati utusan dari Solo yang diamanatkan untuk memanggil Sayyid Sulaiman, mengirim kabar melalui surat kepada Sang Raja di Keraton Mataram, Solo. Isi surat tersebut pernyataan bahwa dirinya memutuskan untuk tidak kembali ke Solo dan lebih memilih untuk menetap di Mojoagung untuk menjaga makam Sayyid Sulaiman. Utusan dari Mataram tersebut hidup menetap di Mojoagung, Jombang hingga masa akhir hidupnya dan dimakamkan di area kompleks pemakaman Sayyid Sulaiman.

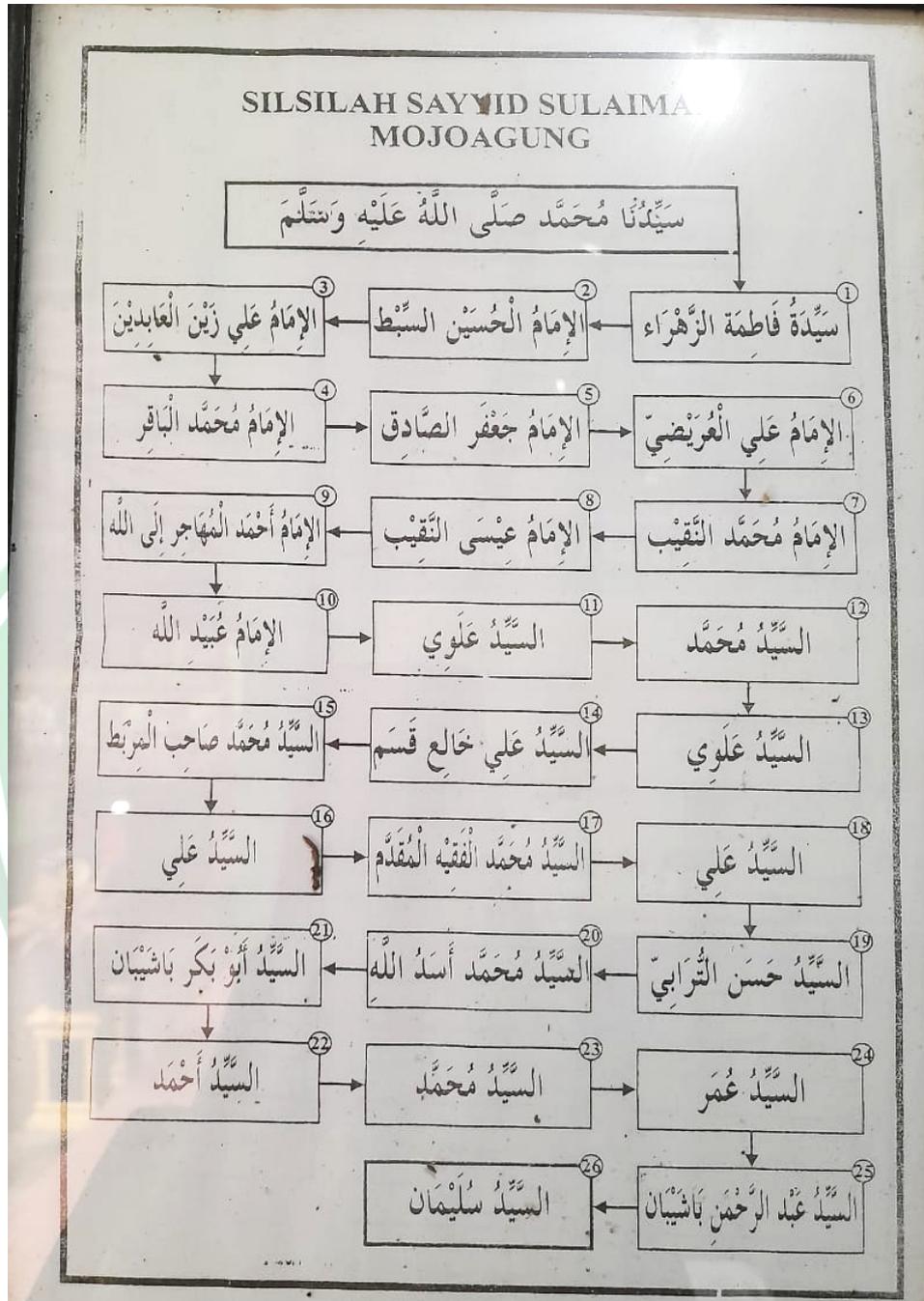
4.3 Silsilah Nasab Mbah Sayyid Sulaiman

Sayyid Sulaiman merupakan seorang yang keturunan dari Rasulullah SAW. Hasil wawancara bersama bapak Muchidun yang merupakan juru kunci di Makam Sayyid Sulaiman dan pencarian data dari data sekunder yang diambil dari internet. Bapak Muchidun mengatakan, “Mbah Sayyid Sulaiman menurut cerita *niki* bahwa beliau dari keturunan *dzuriyyah* Rasulullah SAW. yang ke-26. Tapi, ada versi yang mengatakan di kurun ke-

26 ada yang kalau istilah jawa “*dilangkahi loro*” jadi mungkin ya (generasi ke-26 atau ke-28”. Bapak Muchidun menyampaikan bahwa Sayyid Sulaiman dalam garis nasabnya “*dilangkahi loro*” artinya dilangkahi dua yang menjadikan Sayyid Sulaiman generasi Rasulullah SAW yang ke-26 atau ke-28. Adapun pencarian data sekunder di Internet, Sayyid Sulaiman menempati posisi generasi ke-26. Terdapat kesamaan dengan yang dikemukakan oleh Bapak Muchidun, juru kunci makam Sayyid Sulaiman Mojoagung. Nasab sayyid Sulaiman didokumentasikan dalam struktur bagan yang tersimpan dalam bingkai pigora di kantor administrasi kompleks makam Sayyid Sulaiman.



Gambar 4.1 Struktur Bagan Nasab



Sumber: Kantor administrasi kompleks makam Sayyid Sulaiman

Rincian silsilah dari sumber di atas sebagai berikut :

Dari Rasulullah Muhammad SAW., lahir keturunan, yaitu:

1. Sayyidah Fatimah az-Zahra
2. Sayyid Husaina al-Sibthi
3. Imam Ali Zainal Abidin
4. Imam Muhammad al-Baqir
5. Imam Ja'far ash-Shaddiq
6. Imam Ali Uraidhi
7. Imam Muhammad al-Naqib
8. Imam Isa an-Naqib
9. Imam Ahmad al-Muhajir
10. Imam Ubaidillah
11. Sayyid 'Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid 'Alawi
14. Sayyid 'Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Shahib Mirbath
16. Sayyid Ali
17. Sayyid Muhammad al-Faqih Muqaddam
18. Sayyid Ali
19. Sayyid Hasan at-Turobi
20. Sayyid Muhammad Asadillah
21. Sayyid Abu Bakar Basyaiban
22. Sayyid Ahmad

23. Sayyid Muhammad
24. Sayyid Umar
25. Sayyid Abdurrahman Basyaiban Sayyid
26. Sayyid Sulaiman

4.4 Kiprah dan Karomah Mbah Sayyid Sulaiman

Kiprah jejak hidup dan karomah Sayyid Sulaiman bersumber dari keterangan artikel Tim Humas universitas An-Nur Lampung (2021) dan berdasarkan cerita dari juru kunci kompleks makam Sayyid Sulaiman Mojoagung Jombang.

4.4.1 Tantangan Raja Mataram, Solo : Kebun Binatang Sriwedari

Berita kesaktian yang dimilikinya cepat menyebar luas di kalangan masyarakat awam, sehingga kemasyhuran atas kesaktiannya tidak lama sampai pada telinga seorang Raja Mataram pada saat itu. Maka dari itu, Sang Raja mengundang Sayyid Sulaiman untuk datang ke keraton atau kerajaan untuk mempertunjukkan kehebatan dan kesaktiannya di hadapan khalayak umum. Dengan nada angkuh dan sinis Sang Raja menantang Sayyid Sulaiman untuk mempertontonkan sebuah pertunjukan yang belum ada sebelumnya.

Setelah mendengar permintaan Sang Raja tersebut, Sayyid Sulaiman meminta Sang Raja untuk menaruh sepotong bambu di alas meja. Sayyid Sulaiman berpesan kepada Sang Raja dan seluruh orang yang ada di pesta keraton untuk menunggu kedatangannya kembali. Sayyid Sulaiman pergi

meninggalkan keraton ke arah timur. Sekian lama, semua orang menunggu kedatangannya kembali. Namun, tak kunjung datang. Hal itu memancing emosi Sang Raja yang merasa dipermainkan oleh Sayyid Sulaiman.

Sang Raja murka dan hilang rasa sabarnya untuk menunggu kedatangan Sayyid Sulaiman. Sang Raja menghancurkan sepotong bambu di alas meja tersebut sampai hancur menjadi kepingan potongan kecil-kecil. Seketika hal ajaib terjadi, kepingan bambu kecil-kecil sebelumnya berubah menjadi binatang bermacam-macam jenis. Sang Raja dan masyarakat umum yang menyaksikan hal tersebut amat takjub. Demikian, Sang Raja mengakui kesaktian yang dimiliki oleh Sayyid Sulaiman. Dan memerintahkan prajuritnya untuk mencari keberadaan Sayyid Sulaiman. Sedangkan binatang-binatang tersebut dikumpulkan dan dipelihara.

Tempat penampungan binatang-binatang tersebut diberi nama dan dikenal sebagai kebun binatang “Sriwedari”. Penamaan tersebut memiliki makna, “Sri” artinya sebuah tempat, sedangkan kata “Wedari” memiliki arti wedar sabdane Sayyid Sulaiman. Sriwedari menjadi objek wisata terkemuka sebagai peninggalan Mataram. Pada tahun 1978, para binatang di Sriwedari dipindahkan ke kebun binatang Satwataru.

4.4.2 Belajar di Ampel, Surabaya : Tanda Keistimewaan

Sepeninggalnya dari keraton Mataram, Sayyid Sulaiman pergi ke arah timur menuju Ampel Denta, Surabaya. Tujuannya berkelana ke Ampel tidak lain adalah untuk belajar atau menjadi santri. Kabar

keberadaan Sayyid Sulaiman di Ampel diketahui oleh Raja Mataram. Sang Raja mengirimkan utusan ke Ampel untuk memanggil Sayyid Sulaiman agar datang ke Keraton Mataram yang berada di Solo. Salah satu di antara utusan dari Mataram terdapat adik kandung Sayyid Sulaiman yang sudah terpisah sejak lama setelah kejadian pembuangannya untuk mengamankannya dari ancaman para penjajah Belanda. Adik kandungnya tidak lain adalah Sayyid Abdurrahim.

Momen perjumpaan sepasang saudara yang lama tidak berjumpa tersebut sangat kental dengan kerinduan. Sayyid Abdurrahim memutuskan untuk belajar bersama kakaknya, Sayyid Sulaiman, kepada Sunan Ampel di Surabaya. Dan tidak kembali lagi ke Keraton Mataram di Solo. Masa belajar sepasang saudara ini di Ampel menorehkan kisah keanehan.

Ketika petang datang, Sang Sunan Ampel berjalan-jalan sembari mengecek semua muridnya yang sudah tidur pulas di peraduannya. Tiba-tiba terdapat kilatan cahaya berwarna kuning keemasan di sekitar murid Sunan Ampel yang sedang tidur. Sunan Ampel mendekati di mana jatuhnya cahaya tersebut yang mengenai dua muridnya. Namun, kondisi sekitar yang gelap gulita, maka Sunan Ampel tidak dapat mengenali siapa dua muridnya yang terkena terpaan cahaya kuning keemasan tersebut. Sehingga, Sunan Ampel memiliki ide untuk menandai mereka dengan mengikat simpul sarung di antara keduanya. Setelah jamaah Subuh, Sunan Ampel bertanya kepada seluruh santrinya bahwa siapa di antara mereka yang sarungnya terikat tadi malam.

Dua santrinya mengangkat tangan, yaitu Sayyid Sulaiman dan Sayyid Abdurrahim yang merupakan saudara sekandung. Setelah itu, Sunan Ampel *dawuh* kepada seluruh santrinya untuk tidak memanggil Sayyid Sulaiman hanya dengan nama saja, namun dengan tambahan sebutan “*Mas*”. Mas Sulaiman dan Mas Abdurrahim. Panggilan tersebut merupakan cikal-bakal sebutan “*Mas*” atau setara dengan “*Gus*” oleh santri sebagai cara atau adab untuk memanggil keturunan para Masyayikh.

Catatan riwayat belajar Sayyid Sulaiman kepada Sunan Ampel masih menjadi perhatian. Sebab terdapat selisih pendapat pada masa hidup antara Sunan Ampel dengan Sayyid Sulaiman yang terlampau jauh. Tercatat Sunan Ampel hidup pada era abad 14 M., pada tahun 1401-1481 M. Sedangkan, Sayyid Sulaiman diperkirakan hidup pada era abad 17 M. Jadi, terdapat kesenjangan selisih 3 abad atau 300 tahun di antara keduanya. Sehingga, kemungkinan besar Sayyid Sulaiman tidak berguru langsung pada masa hidup Sunan Ampel. Namun, Sayyid Sulaiman belajar pada generasi keturunan atau penerus Sunan Ampel.

4.4.3 Keramat di Pasuruan : 1. Berguru kepada Mbah Sholeh Semendi

Setelah masa belajarnya di Ampel Denta, Surabaya, sepasang kakak beradik ini mengembara ke wilayah Pasuruan untuk kembali belajar. Di Pasuruan, Sayyid Sulaiman dan Sayyid Abdurrahim nyantri atau menjadi santri kepada Mbah Sholeh Semendi di Segoropuro. Pada suatu

kesempatan, Mbah Sholeh Semendi mengajak mereka untuk mandi di sungai. Ketika itu, Mbah Semendi hilang dari permukaan air, tak lama kemudian muncul lagi, sampai terulang dua kali.

Sayyid Sulaiman berfirasat bahwa gurunya itu berniat untuk mengetes kesaktian bersama adiknya, Sayyid Abdurrahim. Keduanya berembuk, jika nanti Mbah Sholeh Semendi sedang mandi, masing-masing di antara keduanya memegang sandal yang terbuat dari kayu zaman dulu yang biasa disebut bakiak milik Mbah Sholeh. Hal tersebut dilakukan untuk menjadi penghalang Mbah Sholeh Semendi menghilang saat mandi di sungai yang merupakan bagian dari kesaktiannya. Sebab pada bakiak beliau terdapat kesaktian yang berhasil diketahui oleh Sayyid Sulaiman dan Sayyid Abdurrahim. Setelah kejadian mandi di sungai tersebut, Mbah Sholeh Semendi mengakui kehebatan kedua saudara tersebut.

Kisah lain ketika berguru di Pasuruan adalah saat Mbah Sholeh Semendi hendak *tindak* yaitu memiliki arti berpergian dalam bahasa Jawa. Mbah Sholeh Semendi berpesan pada seluruh santrinya agar menjaga kebersihan lingkungan sekitar selama kegiatannya di luar. Setelah kepergian gurunya, seluruh santri giat mengerjakan apa pesan yang diperintahkan. Sayyid Sulaiman pada saat itu mencabut pohon besar hingga bersih total. Sepulang dari kegiatannya di luar, Mbah Sholeh dibuat kaget dengan kondisi terbaru halaman lingkungannya bersih dari keberadaan pohon-pohon besar. Setelah diketahui siapa yang telah berbuat

tersebut, Mbah Sholeh memerintahkan Sayyid Sulaiman untuk mengembalikan pohon-pohon tersebut di posisi semula.

4.4.4 Keramat di Pasuruan : 2. Jabatan Penting di Pasuruan

Sayyid Sulaiman memutuskan tinggal di kampung Kanigoro, Pasuruan, setelah masa belajarnya di Mbah Sholeh Semendi Segoropuro. Di Kanigoro, Sayyid Sulaiman mendapat julukan sebagai Pangeran Kanigoro sebab kekeramatan dan jasanya terhadap masyarakat setempat. Pada saat itu, Sayyid Sulaiman sempat menempati posisi sebagai penasihat dari Untung Surapati. Sosok Untung Suropati sendiri adalah seorang tokoh yang berjasa di Pasuruan. Dalam sejarah tercatat bahwa Untung Suropati adalah pahlawan yang berhasil mengusir para penjajah Belanda pada saat itu di tanah Pasuruan.

4.4.5 Keramat di Pasuruan : 3. Menemukan Putri Raja yang Hilang

Kesaktian Sayyid Sulaiman masyhur di Pasuruan tidak luput menjadi perhatian Raja Keraton Pasuruan pada masa itu. Seperti halnya Raja Mataram, Raja dari Keraton Pasuruan meragukan kesaktian yang dimiliki oleh Sayyid Sulaiman. Maka tidak jarang Sang Raja melecehkan kesaktian dan kehebatan Sayyid Sulaiman. Namun, suatu hal terjadi menimpa keluarga Sang Raja yaitu hilangnya putri raja secara misterius ketika Sang Putri menjelajahi wilayah kekuasaan ayahnya di kota. Hal tersebut mengakibatkan Sang Raja sedih.

Sang Raja mengadakan sayembara upaya untuk menemukan kembali putri keraton, tidak luput janji akan hadiah istimewa menanti. Namun, upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Pada akhirnya, Sang Raja memohon bantuan kepada Sayyid Sulaiman yang tidak jarang Sang Raja melecehkannya. Seketika itu, Sayyid Sulaiman memasukkan tangannya ke dalam saku pakaian. Dan mengeluarkan sesuatu dari saku tersebut, seraya melemparkannya ke halaman Keraton. Keajaiban terpampang nyata di hadapan Sang Raja bahwa putrinya telah kembali lengkap berserta kusir dan kereta kuda yang ditumpangi Sang Putri. Konon, mereka diculik dan dibawa ke alam gaib. Keajaiban, kehebatan, dan kesaktian merupakan atas izin dan kuasa Tuhan melalui perantara Sayyid Sulaiman. Sang Putri telah kembali membuat Sang Raja sangat bahagia, sebagai hadiah dan rasa terima kasih Sang Raja meminta untuk Sayyid Sulaiman menikahi putrinya. Namun, permintaan Sang Raja ditolak oleh Sayyid Sulaiman..

4.4.6 Mendirikan Dua Masjid Unik Di Desa Gambir Kuning, Pasuruan

Sayyid Sulaiman menetap tinggal di Dusun Kanigoro, Desa Gambir Kuning, Pasuruan. Di Desa Gambir Kuning ini Sayyid Sulaiman mendirikan dua bangunan masjid yang unik. Dikatakan unik sebab dari bahan bakunya dan prosesnya. Bahan bangunan yang terbuat dari kayu seperti kayu usuk, blandar, ring, tiang, dan lain-lain hanya diambilkan dari satu batang pohon paling besar di hutan Kajayan. Bahan bangunan kayu

dari pohon paling besar di hutan Kejayan tersebut merupakan hadiah pemberian dari kepala hutan Kerajaan Untung Suropati Pasuruan.

Dalam prosesnya yang unik dan tidak biasa adalah ketika pengangkutan kayu-kayu dari pohon tersebut. Ukuran pohon yang besar memerlukan juga tenaga yang besar untuk mengangkutnya dari dalam hutan Kejayan, telah disediakan tenaga 40 ekor sapi untuk memindahkan gelondongan kayu tersebut ke lokasi pendirian masjid. Namun, tenaga 40 ekor sapi tersebut belum cukup kuat untuk membantu memindahkannya. Konon, Sayyid Sulaiman sendirilah yang mengangkut kayu bahan bangunan masjid tersebut.

Eksistensi masjid tersebut masih ada dan dipertahankan. Karena kondisi lokasi yang kurang leluasa maka masjid berhasil dipindahkan agak ke selatan oleh Syekh Rafi'i yang merupakan cicit dari Sayyid Sulaiman. Nasabnya dari Ummi Kultsum bin Hazam bin Sayyid Sulaiman. Masjid dipindah pada bulan Rabiul Awal tahun 1243 Hijriyyah. Masjid dengan gaya bangunan klasik tersebut, sekarang sudah berumur lebih dari 4 abad. Kondisi bahan bangunan masih dipertahankan keasliannya dari awal pembangunan oleh Sayyid Sulaiman sampai sekarang, hanya terdapat pergantian pada bagian tiang dalam masjid dan lantai masjid.

4.4.7 Pergi ke Keraton Mataram, Solo.

Kabar kekeramatan Sayyid Sulaiman di Pasuruan kembali terdengar sampai ke Keraton Mataram. Sang Raja memerintahkan adipatinya untuk

memanggil Sayyid Sulaiman ke hadapannya. Sayyid Sulaiman bertandang ke Solo bersama ketiga muridnya, yaitu Mbah Djailani (Tulangan, Sidoarjo), Ahmad Surahim bin Untung Suropati, dan Sayyid Hazam yang merupakan putranya sendiri dari pernikahannya dengan perempuan asal Malang.

Di Solo, Sang Raja mengadakan jamuan besar bersama dengan para pembesar keraton. Sayyid Sulaiman merasa ada yang tidak beres dalam undangan ini. Diketahui Sayyid Sulaiman terdapat tiga buah pusaka berwujud keris di bawah alas cobek yang terdapat olahan sambalnya ketika dalam jamuan besar tersebut. Siasat yang sudah terencana itu berhasil dipatahkan oleh Sayyid Sulaiman. Pada hadirin pembesar keraton beserta Raja Mataram dibuat kaget dan terpana atas apa yang mereka dilihat langsung secara nyata.

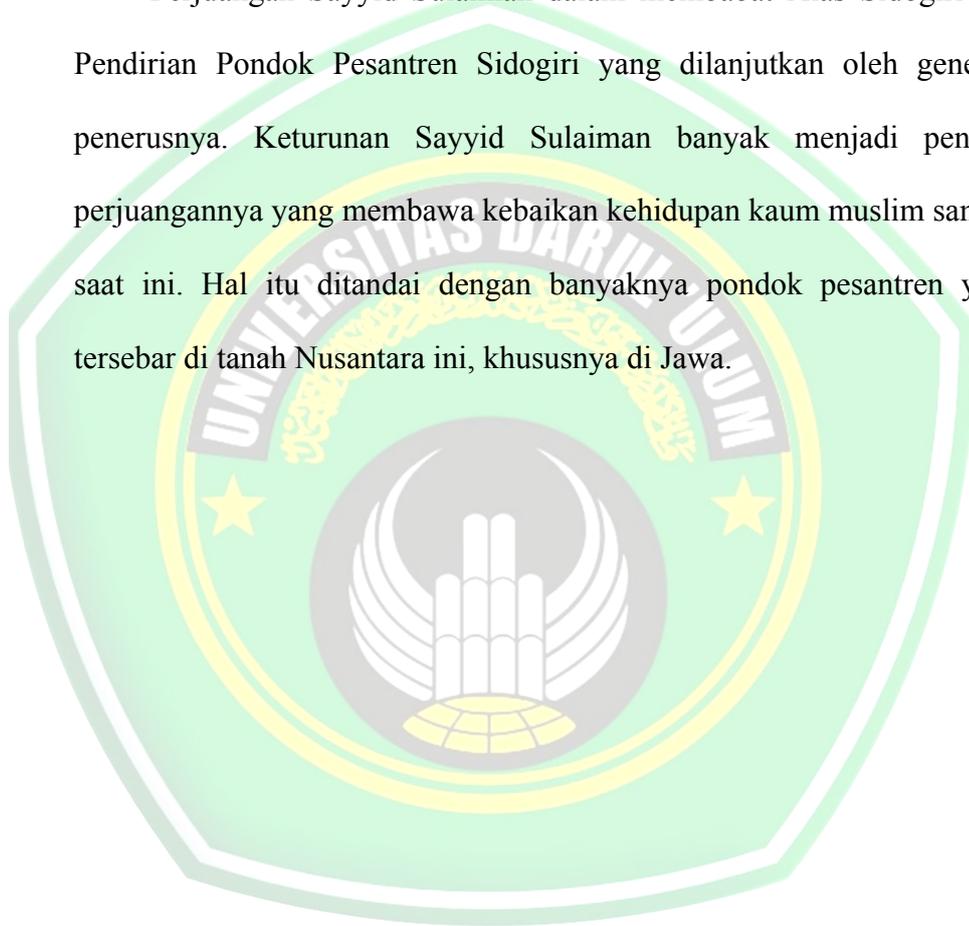
Setelah acara jamuan makan yang digelar, Sang Raja dan para pembesar keraton berdiskusi untuk mengangkat Sayyid Sulaiman sebagai hakim di Mataram, Solo. Namun, tawaran itu ditolak oleh Sayyid Sulaiman dengan alasan ingin izin terlebih dahulu kepada istrinya dan masyarakat yang ada di kampungnya Dusun Kanigoro, Pasuruan.

4.4.8 Pembabat Alas dan Pendiri Pondok Sidogiri

Sayyid Sulaiman pada masa senja atau masa tuanya berhasil membabat sebagian Alas Sidogiri atas titah dari Sunan Giri. Alas Sidogiri dibabat dengan penuh perjuangan oleh Sayyid Sulaiman, karenanya Alas

Sidogiri merupakan hutan belantara dan dikenal sebagai alas yang kaya akan hal-hal mistis. Sayyid Sulaiman yang sudah sepuh berusaha dengan keras memabat pohon-pohon, semak belukar, dan menghadapi para penunggu yang berwujud makhluk astral yang telah lebih dahulu mendiami Alas Sidogiri.

Perjuangan Sayyid Sulaiman dalam memabat Alas Sidogiri dan Pendirian Pondok Pesantren Sidogiri yang dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Keturunan Sayyid Sulaiman banyak menjadi penerus perjuangannya yang membawa kebaikan kehidupan kaum muslim sampai saat ini. Hal itu ditandai dengan banyaknya pondok pesantren yang tersebar di tanah Nusantara ini, khususnya di Jawa.



BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Bentuk Interaksi Simbolik para Peziarah

5.1.1 Berpakaian muslim muslimah sebagai norma ziarah

Para peziarah mengenakan pakaian muslim-muslimah artinya pakaian yang menutup aurat. Sebagaimana laki-laki yang beragama Islam disebut muslim. Mereka mengenakan atasan kemeja atau baju koko dan bawahan mengenakan celana panjang yang tidak pres *body* atau biasa mengenakan sarung. Sebagian juga menyandang atribut peci sebagai fungsi manifes penutup kepala juga sebagai identitas keagamaan.

Sedangkan para peziarah perempuan atau muslimah yaitu perempuan yang beragama Islam, mereka mengenakan pakaian menutup aurat dari ujung kepala hingga ujung kaki. Pakaian yang dikenakan sebagai penutup kepala disebut kerudung atau jilbab. Dan pakaian yang digunakan untuk menutupi lekuk tubuh biasa disebut baju gamis yaitu baju dress model panjang dan longgar. Adapula pakaian atasan panjang sampai dengan lutut dinamakan baju tunik lalu dipadu padankan dengan bawahan rok panjang yang menjuntai hingga menutupi kaki sebagaimana batas aurat seorang muslimah.

Pakaian perempuan lebih banyak jenis dan modelnya dibanding pakaian laki-laki yang cenderung monoton. Namun fokusnya adalah para

peziarah muslimah di makam Sayyid Sulaiman Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai *syariat* Islam.

Para peziarah makam Sayyid Sulaiman Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang mengenakan pakaian sopan dan sesuai ajaran agama merupakan bentuk interaksi simbolik kegiatan ziarah sebagai sarana mendekatkan diri pada Tuhan melalui berdoa di makam seorang tokoh yang dianggap sebagai *Waliyullah*. Hal ini artinya peziarah bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada disekitarnya (Blumer, 1969), peziarah menganggap tokoh bukan orang biasa namun Sang Tokoh merupakan seorang kekasih Tuhan/wali. Sehingga mereka memantaskan diri dengan pakaian yang dikenakannya, karena hendak menghadap orang yang istimewa. Sebagaimana ketika memenuhi panggilan rapat dengan Bupati, maka tidak mungkin hanya memakai baju santai tapi pantasnyapun memakai setelan pakaian formal atau rapi dan sopan.

5.1.2 Ritual Berdoa sebagai Wasilah

Dalam proses interaksi adanya sesuatu yang digunakan yaitu bahasa (*language*), bahasa ini bisa berupa kata-kata dan gesture. Bagi Blumer (1969) produk makna yang diyakini bersumber dari sebuah interaksi sosial yang terjadi dengan orang lainnya. Hal ini berarti bahwa pemberian makna terhadap suatu hal itulah dari pertkaran social. Terdapat dua aktor atau lebih yang melakukan sebuah interaksi dapat melahirkan makna atas

perilaku yang tampak terlihat, terdengar, dan dirasakan saat interaksi berlangsung.

Peziarah berdoa pada Allah melalui berdoa pada Sayyid Sulaiman dengan bahasa mereka baik dengan bahasa arab seperti Tahlil, Yasin, doa selepas Tahlil dan Yasin, serta rangkaian amalan khusus dari Guru Spiritual. Peziarah juga berdoa sesuai bahasa mereka sehari hari, menggunakan bahasa Indonesia dan terdapat peziarah yang menggunakan bahasa Jawa. Karena interaksi merupakan sesuatu hubungan timbal balik atau pertukaran, hal yang diperoleh peziarah berdoa melalui wasilah atau penghubung pada Sayyid Sulaiman adalah perasaan tenang, damai, peningkatan serta keintiman spriritual, serta terkabulnya hajat.

5.1.2.1 Membaca Yasin, Tahlil, Istighosah, membaca Al Quran

Dalam berziarah umumnya membaca Yasin (salah satu Surat dalam Al Quran) dan Tahlil sebagai simbol interaksi 3 serangkai antara peziarah – yang diziarahi – Tuhan. Di dalam bacaan Yasin dan Tahlil berisikan ke Esa-an Allah sebagai Tuhan yang tunggal tidak ada persekutuan atau *syirik*. Berziarah pada makam seorang tokoh adalah sebagai *wasilah* atau jembatan agar lebih dekat lagi pada Tuhan.

“Sing diwaos namung Tahlil sampe mantun, terutama nggih maos Yasin kadang nggih lanjut Tahlil lajeng doa lintu, harapan-harapan. Ningali waktu juga, sebab wau pertama sampun saking dugi makam Gus Dur Tebuiireng. Lanjeng lanjut mriki makam Mbah Sayyid Sulaiaman. Mantun niki lanjut ziarah wonten Trowulan. Dadose menyesuaikan waktu mawon misal santai nggih saget Yasin Tahlil,

utawi nggih dikurangi alisan maos salah satu mawon..”
(Wawancara dengan Pak Karsono, 13 Mei 2024)

“nggih meningkatkan spiritual atau ketaqwaan dateng Gusti Allah. Sebab kan dianjurkan dalam Islam nyidek ten Sing Gawe Urip. Sering-sering tujuane ziarah ten alam kubur ngeten niki, pokok e awas kliru penjaluk e. Kesyirikan sing dikhawatirne. Menurut kulo, tujuan ziarah ayo ngaji tahlilan, yasinan terus dungo marang Gusti Allah lantaran Mbah Sayyid Sulaiman. Dengan ziarah mengingatkan kita bahwa hidup di dunia tiada kekekalan, semuanya pasti akan mati dan mempertanggungjawabkan perbuatan di dunia”. Wawancara dengan Pak Karsono, 13 Mei 2024)

Diungkapkan Pak Karsono (NU) peziarah dari Mojosari yang membawa istri dan satu anaknya, berboncengan sepeda untuk ziarah ke Jombang salah satunya ke makam Sayyid Sulaiman yang ada di Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Beliau tidak selalu membaca secara idealis Yasin dan Tahlil, namun bisa membaca salah satunya dengan mempertibangkan durasi yang dimiliki. Sehingga waktunya bisa merata untuk berziarah ke beberapa makam lainnya. Adapun tujuan membaca Yasin dan Tahlil ke pada Sayyid Sulaiman adalah sebagai *lantaran* atau jembatan menuju Yang Kuasa. Bapak Karsono juga membentengi diri dan keluarganya, berziarah jangan sampai salah menaruh niat yang bisa mengakibatkan kemusyrikan.

“ya.... Saya biasanya di sini membaca surat Yasin dan Tahlil, mbak. Terakhir ditutup dengan doa hajat pribdi yang saya panjatkan. Membaca Yasin dan Tahlil juga doa dengan tidak tergesah-gesah menikmati suasana yang ada, rata-rata saya di sini berdoa ada setengah jam. Dan bagi saya, berziarah dan ritual bacaan Yasin dan

tahlil niku sebagai wasilah atau jalan untuk mendapat keberkahan dari mendoakan orang yang telah meninggal terlebih beliau adalah orang yang alim, kan kita berziarah tujuannya berdoa ya kan, mbak?! Berdoa untuk yang meninggal juga berdoa untuk kebaikan diri sendiri atau hajat lah. Semoga dengan membuka jalan dengan mendoakan orang alim tersebut, doa kita lebih cepat dikabulkan oleh Allah..” (Wawancara dengan Nur Elyatul KHumaidah, pada 20 Mei 2025)

Peziarah muslimah muda bernama Nur Elyatul Khumaidah (NU), 22 tahun, seorang mahasiswa Unwaha yang berasal dari Mojowarno. Dia mengungkapkan ritual bacaan yang dibaca seperti narasumber sebelumnya yaitu Yasin dan Tahlil. Jika narasumber Pak Karsono mempunyai istilah lantaran atau jembatan, lain istilah yang digunakan narasumber Nur Elyatul K. menyebutnya sebagai jalan menuju keberkahan yang akhirnya mempengaruhi percepatan dikabulkannya suatu doa atau harapan. Selain Yasin Tahlil yang umum dibaca ada juga peziarah yang memiliki rutinitas yang sedikit berbeda yakni membaca istighosah dan Al quran, sebagaimana diungkapkan narasumber berikut,

“yang saya baca saat ziarah di sini ya seperti pada umumnya membaca Yasin dan Tahlil. Kemudian saya lanjut membaca istighosah untuk memperlancar hajat saya, mbak. Setelah membaca semua itu, saya biasanya lanjut baca Al Quran setidaknya dapat 1 Juz lah, mbak. Jadi kira-kira saya di makam Mbah Sayyid Sulaiman sini bisa betah kurang lebih 1 Jam-an. Sebab ndalem mbah putri saya di sekitar sini. Monggo mampir mbak... hehe” (Wawancara dengan Mufaizah pada 23 Mei 2024)

“kenapa saya bisa betah di sini, dan berlama-lama di makam Mbah Sayyid Sulaiman karena sedari kecil sudah akrab dengan

lingkungan sini. Selain itu, mbah kakung saya di makamkan di kompleks makam Mbah Sayyid Sulaiman. Sehingga ketika berada di pendopo ini saya merasa dekat dengan almarhum juga dengan Mbah Sayyid Sulaiman yang sudah saya anggap mbah saya sendiri. Dan amalan yang saya baca sa ya sebagai media komunikasi dengan mereka yang sudah berpulang”. (Wawancara dengan Mufaizah pada 23 Mei 2024).

Narasumber Mufaizah (NU), 22 tahun, mahasiswi Undar Jombang jurusan Ilmu Pemerintahan, mengungkapkan bahwa ketika dia berziarah di makam Sayyid Sulaiman membaca Yasin, Tahlil, Istighosah dan juga Al Quran kurang lebih hingga 1 juz bacaan. Rasa nyaman dan merasa dekat dengan orang terkasihnya yaitu kakeknya dan Sayyid Sulaiman dianggap sebagai *Mbahnya* sendiri, karena sudah akrab sedari kecil dengan keberadaan makam Sayyid Sulaiman yang bertepatan tidak jauh dari kediaman rumah kakek nenek Mufaizah. Dari penurutan narasumber Mufaizah apa yang dibacanya saat berziarah merupakan cara komunikasinya dengan orang yang sudah meninggal dalam hal ini adalah almarhum kakeknya dan tokoh Sayyid Sulaiman.

5.1.2.2 Membaca Tahlil dan Shalawat Burdah

“urutan bacaan ziaraoh dari awal, saya biasa tawasul sesuai yang diajarkan bapak saya yaitu pertama tawassul dateng Kanjeng Nabi Muhammad SAW., kedua dateng Syeikh Abdul Qadir Jailani, lajeng tawassul dateng Sayyid Sulaiman, lajeng mantun niku wonten tawassul Mbah Raden Alif, terakhir kirim doa damel sedoyo ahli qubur tiang mukmin. Maos Tahlil, nyuwun doa slamet dunyo akhirat, ilmu sing barokah lan manfaat. Dipungkasi kalian maos sholawat Burdah ingkang munine Maula ya sholli waa sallim... sebagai penutup majlis, yang insyallah sholawat niki faedahnya selain pujian terhadap Kanjeng Nabi SAW. juga sebagai

permohonan perlindungan dateng Allah. Cekap niku mawon mbak, mboten damel Yasin. Jadi kurang lebih butuh waktu 10 menitan.” (Wawancara dengan Muhammad Iqbal pada 23 Mei 2024)

“dugi bapak, kulo diajari mboten angsal ngucap dungo sing aneh-aneh, mboten pareng dungo katah-katah. Terose bapak dungo niku sing penting nyuwun welase pengeran damel pangapurane tiang ingkang sedo, kaping kaleh dungo slamet dunyo akhirat, lajeng terakhir dungo nyuwun diparingi ilmu barokah & manfaat. Dan ziarah sebagai pengingat kematian dan pertanggungjawaban atas kehidupan sebelumnya. Jangan samppai ziarah kliru niat apalagi sampai syirik percaya selain pada Gusti Allah”. (Wawancara dengan Muhammad Iqbal pada 23 Mei 2024)

Narasumber Muhammad Iqbal (NU) asal Sumobito, 17 tahun, seorang siswa kelas XI IPS dari SMAN Mojoagung yang datang berziarah pada kesempatan Kamis Malam Jumat Legi bertepatan 23 Mei 2024. Dia datang tidak sendirian, melainkan bersama dua orang temannya yaitu Rasya dan Akbar. Narasumber Muhammad Iqbal mengatakan dia berziarah sesuai apa yang diajarkan oleh bapaknya, dari pemahaman apa itu ziarah hingga tata cara pelaksanaan ritual ziarah terhadap apa yang dibaca dan disandarkan. Hal tersebut guna membentengi dan menanamkan pondasi pada anak tidak salah kaprah dalam memberi makna ziarah dalam hidupnya kelak. Apa yang dibaca oleh Muhammad Iqbal adalah sebagai *tawassul* atau *sinambungan* terhadap orang alim yang sudah meninggal. Penambahan pembacaan Shalawat Burdah diyakini sebagai doa

meminta perlindungan, seperti intisari doa yang dipinta yaitu *slamet dunyo akhirat*.

“saya di sini tadi hanya ikut Iqbal ziarah, dan bacaan yang dibaca juga ikut Iqbal. Tak ada bacaan doa khusus. Maaf sebelumnya saya bukan berlatar belakang yang sama dengan kedua sahabat saya ini yang orang ijo-ijo alias NU (Nahdlatul Ulama), saya Muhammadiyah dan tinggal di sekitar sini. Meski tinggal di sekitar sini, saya baru pertama kali masuk dan berziarah di Makam Sayyid Sulaiman. Awalnya tadi si Iqbal mengajak, dan juga saya penasaran di dalam kompleks makam kalau pas tepat Kamis Malam Jumat Legi kayak gimana. Biasanya cuma tahu dari luar saja, di jalan rame poll orang dari segala penjuru datang berziarah juga banyak pedagang di tepi jalan. Terlihat rame, seru gitu mbak. Hehe.. “ (Wawancara dengan Akbar pada 23 Mei 2024)

Narasumber Akbar (Mu) yang berlatar belakang Muhammadiyah pun berziarah ke makam Sayyid Sulaiman. Dorongan Akbar untuk datang berziarah berdasarkan ajakan teman juga motivasi dari dalam dirinya yaitu rasa penasaran terhadap animo peziarah saat Kamis Malam Jumat Legi serta suasana pada saat moment hari tersebut yang dinilainya ramai serta seru sebagai pandangan anak remaja usia 17 tahun yang merupakan teman satu sekolah Muhammad Iqbal di SMAN Mojoagung. Dan apa yang diritualkan saat ziarah di Makam Sayyid Sulaiman hanya makmum atau ikut-ikutan saja.

“saya tadi dipaksa ikut sama mereka berdua (Muhammad Iqbal & Akbar), Mbak. Padahal saya lagi malas keluar rumah. Kebetulan rumah saya juga dekat sini, baru pindahan 5 bulan yang lalu. Sebelumnya saya dari Gresik, dekat komplek Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim. Kalau terkait ziarah saya tidak asing,

karena dulu juga tinggal di kompleks makam wali. Ini tadi bacaannya ikut Iqbal saja, tidak ada doa yang spesifik. Ziarah cari berkahnya orang alim atau wali melalui tawassulnya itu.. Gitu aja mbak, maaf ga bisa ngomong panjang-panjang. Saya grogi, malu saya. Hehe..”. (Wawancara dengan Rasya pada 23 Mei 2024)

Narasumber Rasya (NU) memaknai yang sama seperti Muhammad Iqbal yaitu bacaan yang berupa tawassul adalah upaya sinambungan dengan orang alim. Dan narasumber Rasya berharap dari sinambungan tersebut ia mendapat sebuah nilai keberkahan.

5.1.2.3 Membaca Yasin, Tahlil, Amalan Ijazah dari Kyai atau Guru Spiritual

“yang sering dibaca saat di makam Sayyid Sulaiman yaa Surat Yassin dan tahlil. Terus ada tambahan bacaan yang dulu istilahnya ijazah dari Mbah Kyai yang saya datangi. Tapi tidak bisa saya sebutkan ijazahnya. Jadi di sini bisa nyaman dan tenang untuk berdoa, berbeda jika dengan di rumah banyak gangguan hehe.. bisa jadi gangguan seperti aktivitas sehari-hari atau dari tuntutan pekerjaan. Sehingga di sini bisa saya lakukan semuanya (ijazah), Alhamdulillah. Itu juga tujuan lain dari rutin ziarah adalah bisa berdoa dan mengamalkan ijazah Mbah kyai dengan tenang.” (Wawancara dengan Bapak Agus Suryadi, pada 9 Juni 2024)

Narasumber Bapak Agus Suryadi (NU) asal Jember, 56 tahun. Beliau saat berziarah tidaklah hanya sekedar membaca Yasin dan Tahlil saja, namun juga mengamalkan ijazah dari Kyai atau guru spiritualnya. Karena di lokasi makam ini menurut Pak agus sangat nyaman sehingga bisa mengamalkan ijazah dengan khuyuuk dan maksimal hingga meresap ke sanubari.

5.2 Peziarah Memaknai Sosok Sayyid Sulaiman

Pemaknaan (*meaning*) merupakan salah satu asumsi dari interaksi simbolik karya Herbert Blumer (1969). Aktor dalam hal ini adalah peziarah. Peziarah dalam melakukan tindakan berorientasi terhadap suatu makna yang melekat pada objek bagi peziarah. Pemaknaan sosok tokoh Sayyid Sulaiman bagi kawula muda dan kawula sepuh/tua, bagi peziarah dari warga Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (Mu) atau selain ormas keduanya memberikan makna yang berbeda terhadap Sang Tokoh.

Adapun pemaknaan terhadap Sang Tokoh berdasarkan pada interaksi antar aktor satu dengan yang lainnya. Serta pemaknaan terbentuk dari pengalaman pribadi yang disempurnakan saat proses interaksi berlangsung. Berikut pemaknaan Sang Tokoh bagi peziarah;

- 1) Kawula muda memaknai Sayyid Sulaiman sebagai Alim Ulama.
- 2) Kawula sepuh memaknai Sayyid Sulaiman sebagai pendiri Pondok Pesantren Sidogiri, kyai sakti, seorang pendakwah, pejuang, serta bukan orang sembarangan.
- 3) Warga Nahdlatul Ulama memaknai Sayyid Sulaiman sebagai Waliyullah.
- 4) Warga Muhammadiyah memaknai Sayyid Sulaiman sebagai Alim Ulama.

5.2.1 Seorang Alim Ulama

Beberapa narasumber mengenal Sayyid Sulaiman merupakan sosok seorang Alim Ulama yang berjasa dalam penyebaran ajaran agama Islam. Di antara narasumber yang ditemui yang memaknai sosok Sayyid Sulaiman sebagai Ulama adalah golongan kawula muda yang masih belajar di bangku sekolah.

“Sayyid Sulaiman bagi kulo, beliau niku seorang Ulama yang alim. Terkait karomah atau kehebatan Beliau pernah diceritakan bapak kulo. Tapi kulo supe ceritanya seperti apa. Dulu yang mengenalkan ziarah ke makam Sayyid Sulaiman nggih bapak, mbak. Niku kalau mboten salah pas waktu kulo masuk SMP, sakniki kulo sampun kelas 11 SMA. Hehe.. estu supe cerita bapak tentang Sayyid Sulaiman”. (Wawancara dengan Muhammad Iqbal, pada 23 Mei 2024)

Muhammad Iqbal (NU) merupakan seorang siswa kelas IX IPS di SMAN Mojoagung. Remaja usia 17 tahun ini mengenal Sayyid Sulaiman dari bapaknya, dari bapaknya tersebut dia tau apa itu ziarah, bagaimana seharusnya saat berziarah dan bagaimana dia bisa mengenal Sayyid Sulaiman sebagai sosok yang beragama Islam yang taat dan mengamalkan ilmunya untuk urusan penyebaran agama Islam.

“Bagi saya Sayyid Sulaiman ya seorang Ulama. Saya meyakini beliau tidak lebih dari seorang Ulama yang berjasa pada penyebaran agama Islam terutama di sini, Desa Mancilan. Entah Beliau wali, punya karomah, atau lainnya saya tidak tahu.” (Wawancara dengan Akbar, pada 23 Mei 2024)

Menurut narasumber Akbar (Mu), 17 tahun, yang berlatar belakang idealisme aliran Muhammadiyah ini meyakini bahwa sosok yang wafat dan di makamkan di dekat rumahnya ini sebagai seorang Alim Ulama. Akbar tidak mengkultuskan seorang tokoh ini sebagai sosok wali atau

semacamnya. Dia menghormati Sayyid Sulaiman sebagai Ulama besar yang memiliki pengaruh di tempat tinggalnya, Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

“Saya pribadi juga menganggap Sayyid Sulaiman sebagai tokoh Ulama yang besar, meski saya belum tahu siapa sosok Sayyid Sulaiman ini. Tapi yang pasti hingga saat ini buktinya banyak peziarah ke makam Beliau untuk mencari berkah.” (Wawancara dengan Rasya, pada 23 Mei 2024)

Narasumber bernama Rasya (NU) ini merupakan tiga serangkai persahabatan antara Muhammad Iqbal dan Akbar. Teman sebaya, satu sekolah dan satu kelas dengan Muhammad Iqbal. Rasya di Mancilan ini sebagai pendatang baru dari Gresik kompleks Makam Wali Maulana Malik Ibrahim. Di Mancilan Rasya sudah tinggal selama kurang lebih lima bulan. Ia mengaku belum mengenal sosok Sayyid Sulaiman lebih dalam, hanya Ia yakin bahwa Sayyid Sulaiman merupakan seorang Ulama yang memiliki jasa besar, sehingga bisa dilihat dari peziarah yang datang tidak ada henti-hentinya.

“Kami rombongan dari Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Mojowarno. Tadi berangkat naik mobil bak. Ini agenda rutin dua bulan sekali ziarah ke makam Sayyid Sulaiman. Saya ndak tahu Sayyid Sulaiman itu siapa, baru tau ya pas mondok ini ternyata di sini ada makam yang diziarahi orang banyak. Tapi saya anggap beliau adalah seorang Ulama seperti Mbah Hasyim Asy’ari Tebuireng.” (Wawancara dengan Kholifah pada 23 Mei 2024)

“Saya juga menganggap Sayyid Sulaiman sebagai sosok orang sholeh dan Ulama. Kami santri baru belum dijelaskan dan diceritakan siapa Sayyid Sulaiman itu. Pokoknya wajib ikut ziarah. Kalau tidak nanti kena takzir atau hukuman, seperti selama seminggu harus sholat lima waktu di shaf terdepan. Ini sudah 2x

ziarah. Rute ziarah dari makam leluhur sesepuh pondok yaitu makam Mbah Guru terus lanjut ke makam Sayyid Sulaiman. Di sini selain ziarah juga bisa jajan hehe..” (Wawancara dengan Caca pada 23 Mei 2025)

Wawancara pada salah satu rombongan santri putri Pondok Pesantren Raudhotul Ulum Mojowarno yang khas dengan almamater jas biru muda dengan jilbab putih. Kholifah (NU) atau yang akrab dipanggil Olif merupakan santri tingkat Madrasah Tsanawiyah yang masih mengenyam bangku kelas satu. Ia menganggap Sayyid Sulaiman seorang Ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari. Tidak jauh berbeda narasumber Caca (NU), 13 tahun, yang merupakan satu almamater dengan Kholifah juga mengatakan Sayyid Sulaiman adalah seorang Ulama, dikarenakan terbatasnya wawasan mengenai tokoh yang diziarahi.

“Setahu saya sayyid Sulaiman niku nggih Ulama penyebar agama Islam di tanah Jawa, nggih sami kayak Makam Syeikh Jumadil kubro di Troloyo Trowulan. Habis dari sini, Sayyid Sulaiman, kami serombongan dari Rt 4 asal Mojosari mau lanjut ke makam Troloyo, mbak.” (wawancara dengan Caca, Mojosari, pada 23 Mei 2024)

Rombongan ziarah RT 04 asal Mojosari, Mojokerto, salah satunya yakni Caca (NU) gadis manis berusia 16 tahun mengenal sosok Sayyid Sulaiman sebagai tokoh yang berdakwah agama Islam di Jawa seperti sosok Syeikh Jumadil Kubro di Troloyo.

5.2.2 Waliyullah

Seorang *waliyullah* atau wali dari Allah yang dimaksud adalah orang-orang tertentu yang terpilih menjadi kekasih Allah dan memiliki

kelebihan sebagai karomah atau keistimewaan. Berikut narasumber yang menganggap Sayyid Sulaiman sebagai sosok kekasih Allah atau Waliyullah.

“menurut kulo nggih mbak.. Sayyid Sulaiman niku salah satu wali Allah. Kekasih e Gusti Allah, ingkang gadah keistimewaan lan keistimewaan niku wau damel nyebaraken agomo Islam. Nggih kados wali songo niku.” (Wawancara dengan Ibu Karni pada 9 Juni 2024)

Menurut Ibu Karni (NU), 60 tahun, rombongan asal Kediri. Sayyid Sulaiman sebagai Wali Allah sebagaimana sembilan wali yang tersebar di Nusantara ini dalam tujuannya adalah penyebaran agama Islam.

“saya sekeluarga senang berziarah ke wali-wali Allah, hati rasanya ayem. Termasuk ziarah ke makam Sayyid Sulaiman. Dulu kakak saya juga pernah mukim di makam Sayyid Sulaiman selama 41 hari, lupa tahun berapa, disertai puasa selama waktu tersebut. Dan memang ada hajat khusus. Kakak saya di sini dulu sambi mengajar juga.” (Wawancara dengan Ibu Siti Bariroh pada 9 Juni 2024)

Dalam keluarga Ibu Siti Bariroh (NU) memiliki budaya senang berziarah, tak terkecuali pada makam Sayyid Sulaiman yang sudah dianggap sebagai salah satu wali Allah. Sebagaimana yang diceritakan ada pengalaman kakaknya yang memiliki hajat tertentu kemudian disertai amalan berpuasa selama 41 hari dan bermukim di kompleks makam Sayyid Sulaiman agar senantiasa bisa dekat dengan wali Allah tersebut.

“saya sendiri dereng mengenal Sayyid Sulaiman, ziarah ke sini baru ke dua kalinya. Sebab saya orangnya ga pernah keluar damel ziarah. Ini saja karena ajakan ibu dan bulik saya, pertama kali ziarah kok kesannya seneng dan seru sebab selain jalan-jalan juga ketemu orang baru dan bisa kenalan, Tanya-tanya dari mana asalnya, ternyata ada

yang dari sana, sana, jauh.” (Wawancara dengan Kak Nadia pada 9 Juni 2024)

“kita ziarah karena kewaliannya Sayyid Sulaiman, ketenangan batin bisa dirasa setelah berziarah ke makam para wali Allah”. (Wawancara dengan Ibu Umi pada 9 Juni 2024)

Narasumber Kak Nadia (NU), 24 tahun, seorang pengajar di sekolah Rhouson Fikr Jombang. Kak Nadia tidak bisa memberikan keterangan lebih terkait sosok Sayyid Sulaiman karena merupakan pengalaman barunya. Namun Ibu Umi (NU), ibunda dari Kak Nadia memberikan keterangan dan sekaligus pemahaman untuk anaknya bahwa ziarah yang dituju adalah makam Sayyid Sulaiman merupakan makam wali Allah. Dan apa yang diperoleh setelah ziarah pada wali Allah adalah kedamaian hati.

“Sayyid Sulaiman adalah seorang wali, begitu apa yang disampaikan oleh keluarga saya. Ini saya ziarah bersama rombongan keluarga. Dengan ziarah ke makam wali ini saya berdoa mbak.. semoga dilancarkan dan dimudahkan urusan pendidikan, karena saya habis ini mau kuliah di Universitas Trunojoyo Madura, jurusan PG. PAUD.” (Wawancara dengan Siti Fatimatuzzahra pada 9 Juni 2024)

Menurut narasumber Siti Fatimatuzzahra (NU), 18 tahun, yang dia dapat dari pengajaran dan pengenalan terhadap Sayyid Sulaiman dikenal sebagai sosok wali Allah. Dan berziarah ke makam wali Allah adalah salah satu sarana untuk melangitkan hajat yang dibutuhkan.

5.2.3 Putra Syarifah Khadijah dan Pendiri Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan

“Mbah Sayyid Sulaiman yang saya ketahui itu putra dari Syarifah Khadijah yang memiliki garis keturunan Sunan Gunung Jati yang

ada di Cirebon. Selain itu Sayyid Sulaiman adalah pendiri Pondok Pesantren Sidogiri di Pasuruan. Alhamdulillah anak saya mondok di sana, semoga anak saya krasan mondoknya serta mendapat ilmu yang berkah dan manfaat. Aamiin..“ (Wawancara dengan Ibu Hanik pada 9 Juni 2024)

Ibu Hanik (NU), 48 tahun, peziarah asal Pandaan, Pasuruan. Beliau bercerita nasab Sayyid Sulaiman yang merupakan keturunan Wali/Sunan Gunung Jati, Cirebon. Juga mengenal Sayyid Sulaiman sebagai pendiri Pondok Sidogiri, Pasuruan, tempat dimana anak Ibu Hanik menimba Ilmu.

5.2.4 Kyai Sakti

“saya meyakini Sayyid Sulaiman adalah orang sholeh dan sebagai kyai sakti. Memiliki keistimewaan tersendiri. Saya rombongan dari Kediri dari jam’iyyah ibu-ibu Yasinan. Banyak kyai-kyai di Kediri yang ke sini, mujahadah di sini, mbak. Kalau setelah ziarah di makam Sayyid Sulaiman padhang pikirane, biasane kalau sangune habis di rumah cepat dapat ganti, walaupun sedikit.” (Wawancara dengan Ibu Malikhah pada 9 Juni 2024)

Menurut Ibu Malikhah (NU), 53 tahun, Rombongan asal Kediri, Sayyid Sulaiman merupakan sosok kyai sakti. Kesaktian Sayyid Sulaiman sudah populer diantaranya kisah asal muasal kebun binatang Sriwedari, Mataram. Dan kisah masa mondok sayyid Sulaiman dengan munculnya sinar misterius. Dari kesaktian dan keistimewaan sayyid Sulaiman tersebut banyak kalangan kyai di Kediri datang ke Jombang keberadaan makam Sayyid Sulaiman untuk bermujahadah.

5.2.5 Sayyid Sulaiman adalah Seorang Pejuang, bukan Orang

Sembarangan

“kita ziarah gunanya buat apa sih? Khususnya di makam Sayyid Sulaiman ini saya dan istri serta cucu saya kecil ini yang mungkin belum mengerti, tujuannya adalah mengenang jasa beliau dalam dakwah penyebaran agama Islam. Jadi yang kita ambil adalah perjuangannya. Kita mengenal dari perjuangannya, dari bagaimana Mbah Sayyid Sulaiman ini bisa sampai di Mancilan ini, kan Beliau sebenarnya dari Cirebon, keturunan dari Sunan Gunung Jati. Bagi saya Sayyid Sulaiman juga seorang wali. Dari beliau kita ambil sisi perjuangannya, untuk siapa sih? Untuk kita sendiri, agar nanti ketika kita dalam perjalanan menemui masalah tidak gampang menyerah atau putus asa.” (Wawancara dengan Bapak Subagio pada 9 Juni 2024)

Menurut Bapak Subagio (NU), 60 tahun, peziarah dari Mojongapit, Jombang. Bapak Subagio ziarah ke makam Sayyid Sulaiman mengambil intisari bahwa tokoh yang diziarahi ini adalah seorang pejuang dalam menyebarkan agama Islam. Maka dari sisi daya juang Sayyid Sulaiman itu yang harus diresapi dan diambil untuk direfleksikan ke diri pribadi, agar tidak mudah patah atas segala hal yang menimpa dalam perjalanan hidup ini.

“sekarang sejarah itu kan bisa dilihat dan belajar dari Youtube ya mbak, saya mencari sejarah Sayyid Sulaiman ya dari teknologi yang sekarang sudah banyak memudahkan kita. Dari sana saya ketahui bahwa Sayyid Sulaiman ini awalnya dari tanah Sunda, Cirebon. Nasabnya sambung sampai ke Wali Sunan Gunung Jati. Dan diceritakan juga bagaimana sayyid Sulaiman bisa dimakamkan di Mancilan sini, Beliau wafat niku kan sebab sakit nggih.. yang harus meninggalkan istrinya yang ada di Malang. Saya kira beliau seorang pejuang dan bukan orang sembarangan.” (wawancara dengan Bapak Agus Suryadi pada 9 Juni 2024)

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh bapak Agus Suryadi mengenai sosok sayyid Sulaiman sebagai sosok pejuang tangguh yang dilihat dari sejarah hidup Sayyid Sulaiman. Namun, Bapak Agus Suryadi (NU) peziarah asal Jember ini yang tetap rutin berziarah sampai dengan usianya yang ke 56 tahun, beliau menganggap Sayyid Sulaiman bukan sembarang orang alias bukan orang Alim Ulama biasa. Peneliti menanyakan apa maksud dari bukan sembarang orang tersebut. Ternyata Bapak Agus Suryadi memiliki pengalaman pribadi ketika ziarah ke makam Sayyid Sulaiman. Berikut kesaksian beliau,

“ saya cerita dari masa kecil ya mbak, saya aslinya dari Sidoarjo. Dulu para sesepuh bilang, “ayo nang Mbetek!”. Saya tidak tahu pada saat itu, Mbetek itu apa?. Ternyata tempat Makam Mbah Sayyid Sulaiman. Semenjak saat itu mungkin ada ikatan batin antara saya dan Mbah sayyid Sulaiman sehingga saya bisa istiqomah datang ke sini.”

” Jadi saya tiap libur semester datang ke sini Makam Mbah Sayyid Sulaiman. Karena seorang pengajar, saya menyempatkan pada libur semester sekolah dengan bermalam di sini selama dua hari. Hanya dua hari tidak lebih. Terkadang juga saya mengajak istri dan anak-anak berziarah dan bermalam di sini, namun karena kebetulan anak sedang sibuk skripsi juga sehingga saya berangkat sendiri.”

“jadi itu ada kisah sedikit di luar nalar, jadi dulu suatu ketika ada permasalahan yang saya alami. Sebuah permasalahan yang tidak bisa dipecahkan secara logika manusia termasuk saya. Datanglah saya dari Jember ke sini makam Mbah Sayyid Sulaiman. Padahal pada waktu itu saya sudah pergi kemana-mana berupaya ikhtiar untuk memecahkan persoalan saya ini. Sedangkan saya datang ke sini, Mbah Sayyid Sulaiman, dengan berpasrah diri. Waktu itu Musholla yang kita duduki saat ini belum seperti ini, kira-kira waktu itu pada tahun 2011-2012 an. Ada keajaiban di luar nalar belum pernah saya bayangkan sebelumnya. Alhamdulillah setelah saya melakukan ziarah pada Makam Mbah Sayyid Sulaiman dan hendak

menjalankan Sholat Sunnah pada waktu Dhuha dengan berusaha khusyuk meski dalam sebuah problematika hidup yang menyelimuti saya. Kan berbeda yaa mbak.. sholat saat hidup tenang dengan yang lagi ada masalah. Apapun kondisinya kita diharuskan untuk khusyuk dalam sholat, kan begitu!. Setelah selesai ziarah itu, saya bertemu seorang yang tidak saya kenali sampai saat ini. Dan menjadi pertanyaan dalam benak saya. Ada seorang laki-laki sepuh di musholla ini, dan saya mintai untuk menjadi imam sholat sunnah, sholat sunnah apapun terserah, karena pikiran saya sudah nge-blank. Beliau meng-iya-kan, jadilah kita pada waktu itu sholat sunnah Slamet. Tahu-tahu diimami, salam, selesai, lalu saya salaman degan beliau. Setelah itu, saya ambil baju tidak jauh dari tempat kami sholat dan menengok ke beliau tahu-tahu orangnya sudah tidak ada. Padahal posisi saat itu kondisi sekitar sepi, hanya ada kita berdua, saya dan laki-laki sepuh tersebut. Saat cerita ini saya kembali merinding. Lanjut, lalu pulang. Saya tidak bicara, tidak apa, langsung masalah saya sebelumnya terselesaikan pada hari itu juga. Jadi ini peristiwa yang tidak saya bayangkan sebelumnya. Masalah saya langsung clear yang sebesar itu. Kisah ini dsaya alami sendiri. Maka dari itu bukan hanya ada masalah pekerjaan atau apa, bukan berarti di sini tempat yang begitu, keramat. tapi saya merasa ada ikatan batin. Jadi kalau saya ada uneg-uneg sedikit yang seakan-akan tidak bisa dipecahkan saya riyadho di sini. Ya di sini bantu-bantu bersihkan makam. Ya Alhamdulillah ada saja jalan keluarnya, jadi menjadi kerutinan bagi saya pribadi.”

Kesaksian Bapak Agus Suryadi atas pengalaman pribadinya, beliau meyakini mungkin itu salah satu karomah atau keistimewaan Sayyid Sulaiman. Pada awalnya masalah yang dihadapi Bapak Agus terasa amat sangat berat dan seakan-akan tidak terpecahkan, beliau pasrahkan semuanya pada Allah dengan lantaran Sayyid Sulaiman, akhirnya masalah itu bisa selesai dengan cara yang istimewa yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Dalam keterangan lain bapak Agus Suryadi merasakan adanya kepercayaan diri yang bertambah, bahwa

setiap masalah pasti ada jalan keluar, pasti ada kemudahan. Bahwa hidup ini memang perjuangan dan kita bisa belajar perjuangan itu dari kisah hidup Sayyid Sulaiman.

5.3 Analisis Teori

Interaksi yang berdasarkan simbol-simbol yang ditemui oleh seorang individu, dan terjadi sebuah proses pertukaran makna atas simbol yang ditemui individu dengan aktor lainnya. Sampai pada akhirnya membentuk sebuah interaksi yang berdasarkan simbol-simbol tersebut. Ditulis oleh Wardi (2006), menurut Blumer interaksi simbolik focus dalam tiga gagasan utama, antara lain; 1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada di sekitarnya, 2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seorang aktor dengan aktor lainnya, 3. Makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi berlangsung.

Pertama, manusia berindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada di sekitarnya. Para peziarah pada pengalaman awalnya memaknai Sayyid Sulaiman sosok seorang Ulama yang sholeh, hal ini individu melihat dari makam Sayyid Sulaiman yang sering dikunjungi para peziarah yang secara status social beragama Islam, atribut yang dikenakan pakaian sesuai syariat Islam, dan kegiatan serta atribut di lokasi makam tidak menunjukkan kegiatan yang menyimpang secara akidah agama. Aktor juga memaknai Sayyid Sulaiman sebagai sosok wali Allah dan bahkan Kyai sakti karena kiprah jejak hidup dan karomah yang dimilikinya. Kisah kejadian-kejadian yang dilakukan

Sayyid Sulaiman bukanlah hal umum yang dilakukan manusia biasa. Sehingga masyarakat atau secara khusus individu yang ziarah ke makam Sayyid Sulaiman berangkat dari kesadaran makna terhadap tokoh yang dikultuskan untuk mendapatkan keberkahan dan tujuan tertentu.

Kedua, Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seorang aktor dengan aktor lainnya. Manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, bisa melalui adaptasi dan tindakan kolektif, dan ada pula yang pada akhirnya membentuk komunitas social atau organisasi social yang terstruktur. Peziarah kawula muda mengenal Sayyid Sulaiman berakar dari ajakan dan adaptasi dari actor lainnya. Seperti Muhammad Iqbal yang mengenal sosok Sayyid Sulaiman dari bapaknya, kemudian Muhammad Iqbal mengajak temannya yang sama sekali belum pernah ziarah ke makam Sayyid Sulaiman. Maka terciptalah tindakan kolektif ziarah oleh ketiga pemuda ini. Hal lainnya bisa dilihat dari system pengelolaan makam Sayyid Sulaiman yang pada tahun 1980-an oleh Yayasan Assulaimaniyah, pada waktu itu kondisi peziarah mengalami kenaikan yang membludak sebab pamor makam seorang yang dianggap memiliki keistimewaan sehingga keberadaan makam Sayyid Sulaiman perlu manajemen untuk mengurus dan mengaturnya. Terbitlah Yayasan Assulaimaniyah dengan struktur kepengurusannya.

Ketiga, Makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi berlangsung. Bagi Blumer (dalam Abu Tazid, 2020), pemaknaan atas ssesuatu yang dihadapi manusia melalui proses *self-indication* yang artinya proses yang terjadi dalam diri sendiri berangkat dari tahu secara langsung, menilai,

memberi makna atas sesuatu yang diterimanya, pada akhirnya terjadi keputusan untuk bertindak sesuai dengan makna yang dipahami actor itu sendiri bukan dari factor eksternal. Dari penelitian yang dilakukan mengambil salah satu contoh analisis dari apa yang dilakukan oleh informan Bapak Agus Suryadi, 56 tahun, seorang guru asal Jember, memutuskan untuk ziarah rutin tiap 6 bulan sekali ke Makam Sayyid Sulaiman dikarenakan memiliki makna tersendiri terhadap tokoh melalui pengalaman pribadi. Pengalaman tiap peziarah tentu berbeda. Bapak Agus Suryadi meyakini Sayyid Sulaiman bukan orang sembarangan, hal itu berdasarkan karomah Sayyid Sulaiman yang dirasakan langsung oleh Bapak Agus Suryadi ketika setelah ziarah dan melakukan sholat sunnah diimami orang misterius di komplek makam Sayyid Sulaiman. Pada waktu itu, Bapak Agus mengaku memiliki masalah yang sangat berat dan mustahil terpecahkan. Beliau ziarah dan berpasrah diri Kepada Allah. Lantas ketika tiba di rumah, masalah yang sempat ditinggal ziarah ke Mojoagung, tahu-tahu masalah sudah terselesaikan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk interaksi simbolik para peziarah makam Sayyid Sulaiman ada dua bentuk, anatara lain; pertama, memakai baju muslim-muslimah dimaknai sebagai nilai kesopanan untuk berziarah atau mengunjungi seseorang yang dianggap memiliki derajat lebih tinggi. Kedua, ritual doa yang dibacakan memiliki arti tersendiri bagi tiap-tiap peziarah. Mayoritas mengatakan bahwa bacaan Yasin dan Tahlil sebagai *tawassul/wasilah* yang diartikan sebagai jalan, jembatan, sinambungan, lantaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui Sayyid Sulaiman. Ada juga informan yang memaknai sebagai sarana komunikasi terhadap orang yang telah meninggal.
2. Makna terhadap sosok Sayyid Sulaiman juga sangat beragam, hal ini terkait dengan pengalaman masing-masing pribadi peziarah yang tentunya di latar belakang oleh pengalaman individu itu sendiri. Individu memberi makna dengan kesadaran penuh atas apa yang ditemuinya dan apa yang dilakukannya sesuai makna yang dipahaminya. Kajian makna ziarah bagi peziarah makam Sayyid Sulaiman Mojoagung Jombang tidak keluar dari teori interaksi simbolik oleh Blumer dengan 3 poin gagasan utama, antara lain; 1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada

di sekitarnya, 2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seorang aktor dengan aktor lainnya, 3. Makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi berlangsung.

6.2 Saran

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan garis besar tentang makna ziarah bagi peziarah. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda. Hal itu guna menambah khasanah ilmu tentang makna ziarah. Saran untuk pemerintah daerah selanjutnya dapat lebih memperhatikan potensi wisata religi di Jombang khususnya makam Sayyid Sulaiman dan mengembangkan infrastruktur yang mendukung kegiatan pariwisata dan tradisi budaya ziarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi, 2008. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar". Dalam Mediator, Vol. 2, No. 2, hal. 301-316, 2008.
- Anam, Khoirul A., 2015. "Tradisi Ziarah: Antara Spritualitas, Dakwah dan Pariwisata". Dalam Jurnal Bimas Islam, Vol.8, No. II, hal 389-411, 2015.
- Arifin, Syamsul, 2020. "Makam Sayyid Sulaiman, Wisata Religi Jombang yang Selalu Ramai Peziarah meski Pandemi". NU Jombang Online, 18 September 2020. Melalui https://jombang-nu-or-id.cdn.ampproject.org/v/s/jombang.nu.or.id/amp/daerah/makam-sayyid-sulaiman-wisata-religi-jombang-yang-selalu-ramai-peziarah-meski-pandemi-Xsp7g?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17011785655112&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fjombang.nu.or.id%2Fdaerah%2Fmakam-sayyid-sulaiman-wisata-religi-jombang-yang-selalu-ramai-peziarah-meski-pandemi-Xsp7g [11/5/2024]
- El Muna, Naily, dan Karlina, Watisatul, 2020. "Pengaruh Islamic Attribute Terhadap Kepuasan, Kepercayaan dan Loyalitas Pengunjung Wisata Religi Di Makam Mbah Sayyid Sulaiman". Dalam ISTISMAR: Jurnal Kajian, Penelitian Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 3, No. 2, hal. 14-25, Desember 2020.
- Fariyah, Efinur, dan Fauzi, Agus, Machfud, 2023. "Rasionalitas Peziarah Makam (Studi Siswa Berziarah ke Makam Gus Dur Jombang)". Dalam Paradigma, Vol. 12, No. 3, hal 1-10, 2023.
- Guru, Dawuh, 2022. "Biografi Lengkap Sayyid Sulaiman Jombang Beserta Ajarannya". Melalui <https://dawuhguru.co.id/biografi-lengkap-sayyid-sulaiman-jombang-beserta-ajarannya/> [11/5/2024]

Hajarah, Mami, 2020. *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Humas, Tim, 2021. "Biografi Sayyid Sulaiman Betek Mojoagung Jombang". Universitas Islam An Nur Lampung, 8 Mei 2021. Melalui <https://an-nur.ac.id/biografi-sayyid-sulaiman-betek-mojoagung-jombang-terlengkap/> [11/5/2025]

Ilham, Moch., Nur, 2021. "Praktik Sosial Ziarah Makam Komunitas Pemuda pada Masa Pandemi di Nganjuk (Studi Kasus Komunitas Pemuda Indonesia Motivational and Spiritual Consultant TemuRose)". Dalam EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, Vol. 7, No. 1, hal. 178-190 2021.

Jombang, Badan Pusat Statistik. Melalui <https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2019/08/15/2153/tinggi-dan-luas-daerah-menurut-desa-kelurahan.html> [23/5/2024]

Jombang, Kabar, 2022. "Jejak dan Saksi Sejarah Sayyid Sulaiman Menyebarkan Islam di Tanah Jawa". Melalui https://kabarjombang-com.cdn.ampproject.org/v/s/kabarjombang.com/religi/jejak-dan-saksi-sejarah-sayyid-sulaiman-menyebarkan-islam-di-tanah-jawa/amp/?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17151010669659&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fkabarjombang.com%2Freligi%2Fjejak-dan-saksi-sejarah-sayyid-sulaiman-menyebarkan-islam-di-tanah-jawa%2F&_tf%3DDari%2520%25251%2524s%26aoh%3D17151010669659%26referrer%3Dhttps%253A%252F%252Fwww.google.com [11/5/2024]

Khafi, Adzzarya A. A., 2024. Pengembangan Kepariwisata Berbasis Wawasan Lingkungan dalam Mitigasi Kerugian Wisatawan dan Pelaku Usaha ditinjau dari Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus pada Makam Mbah Sayyid Sulaiman Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang). Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung. Melalui URI: <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/56828> [07/07/2025]

Kurniawati, Endah, 2008. Sarkub pada Makam Sayyid Sulaiman Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Melalui http://mulok.lib.um.ac.id/index.php?p=show_detail&id=34512 [07/07/2025]

Milasari, Avriliansi V. M., dan Sudrajat, Arief. "Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo". Melalui ejournal.unesa.ac.id [31/7/2024]

Mirdad, Jamal, dan Helmina, dan Admizal, Irl, 2022. "Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Penziarah di Makam yang Dikeramatkan". Dalam Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 1, hal 65-79, April 2022.

Mujib, M. Misbahul, 2016. "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan Identitas Keagamaan dan Komersial". Dalam *Ibda' : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 2, hal 205-225, Desember 2016.

Mukaromah, Siti Muslihatul, dan Ramadhani, Marina, 2023. "Tindakan Sosial Santri Generasi Z Terhadap Makna Ziarah Makam Gus Dur". Dalam *Ar-Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, Vol. 3, No. 2, hal 98-111, 2023.

Nurrahmah, Hana, 2013. Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang yang Mempertahankan Tradisi Ziarah pada Makam Syeh Quro di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013. Skripsi Sarjana,

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Paramita, Denok, 1994. Makam Sayyid Sulaiman di Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang: Studi Kultural Tentang Penziarahan Terhadap Makam Sayyid Sulaiman. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Pujiati, Halimah, Irna, 2013. Makna Makam dalam Kehidupan Masyarakat Islam Jawa; (Pemaknaan Mengenai Perilaku Ziarah dalam Masyarakat Islam Jawa di Makam Mbah Sayyid Sulaiman Desa Mancilan, Mojoagung Kabupaten Jombang). Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosiologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Melalui <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/122284#filepdf> [23/5/2024]

Ritzer, G., 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rohimi, 2019. "Historis dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang di Dusun Kelambi: Studi Pendekatan Antropologi". Dalam *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 16, No. 2, hal. 161-171, 2019.

Roni, Edi Muhammad, 2018. Tradisi Ruwahan dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Roshanbahar, Nabila, 2016. "Kontruksi Sosial Ziarah Kubur di Makam Gus Dur (Studi di Makam Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang)". Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya.

- Sari, Ratna, 2021. Pemaknaan Ziarah Kubur Makam Keramat (Studi Kasus: Peziarah Makam Mbah Priok, Jakarta Utara). Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development (R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tazid, Abu, 2020. *Interelasi Disiplin Ilmu Sosiologi: Catatan Kunci dan Ikhtisar Teoritik*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Virgiana, Bianca, dan Margareta, Trisia, 2019. "Makna Simbol Adat Membeng dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim". Dalam *Jurnal Publisitas*, Vol. 1, No. 1, tanpa halaman, 2019.
- Wardani, Dwi Yofi Kusuma, 2019. Etos Kerja Pedagang Peralatan Rumah Tangga dalam Meningkatkan Strata Sosial di Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

LAMPIRAN





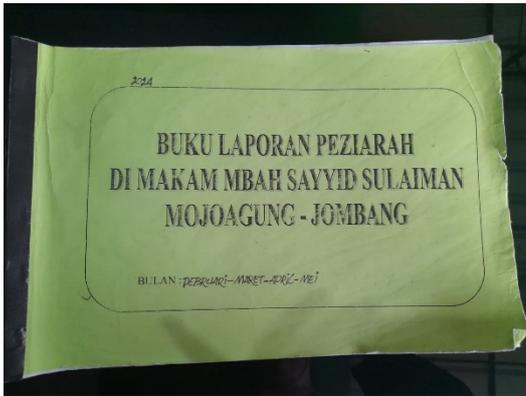


BULAN-DESEMBER
INFAK = 19.350.000
Bus = 434
MOBIL = 298
ORANG = 27.501

BULAN-FEBRUARI
INFAK = 22.970.000
Bus = 489
MOBIL = 369
ORANG = 31.711

BULAN-MARET
INFAK = 10.270.000
Bus = 194
MOBIL = 185
ORANG = 13.838

BULAN-MEI
INFAK = 14.585.000
Bus = 303
MOBIL = 210
ORANG = 19.116





UNIVERSITAS DARUL 'ULUM
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan : Gus Dur No. 29 A - Jombang 61413

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : LAILIAH AL FIRDAUSI
2. Nomor Induk Mahasiswa : 202368201032
3. Jurusan / Program Studi : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
4. Judul Skripsi : MAKNA ZIARAH BAGI PEZIRAH
MAKAM SAYYID SULAIMAN DI MARDILAH
MOJOGEMBUNG JOMBANG
5. Tanggal Pengajuan Skripsi :
6. Pembimbing Utama : MUKARI, S.Sos., M.Si.
7. Pembimbing Pendamping : Khudrotun Hafisah, S.Sos., M.Si.
8. Konsultasi :

| No. | Tanggal | Materi Konsultasi | Tandatangan | |
|-----|------------|--|-------------|-------|
| | | | Mahasiswa | Dosen |
| 1 | 16/9 2024 | Bab I : Latar Belakang, R. Masalah | | |
| 2 | 1/10 2024 | Bab II : Literatur, Teori yang digunakan | | |
| 3 | 7/10 2024 | Bab III : Metode. | | |
| 4 | 3/11 2024 | Bab IV : Setting Sosial | | |
| 5 | 21/11 2024 | Bab V : pembahasan | | |
| 6 | 9/1 2025 | Bab VI : penutup. | | |
| 7 | 24/1 2025 | Analisis Teori | | |

Catatan :

1. Berita Acara Bimbingan Skripsi ini dibawa Ketika konsultasi dengan Pembimbing.
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi ini wajib dilampirkan pada berkas skripsi.

Dosen Pembimbing,

Mukari, S.Sos., M.Si.

Jombang,

Dekan,

Drs. H. Shobirin Noer, M.HI.

NPP. 900 201 020



UNIVERSITAS DARUL 'ULUM
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan : Gus Dur No. 29 A - Jombang 61413

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : LAILIAH AL FIRDAUSI
2. Nomor Induk Mahasiswa : 202368201032
3. Jurusan / Program Studi : ILMU SOSIATRI
4. Judul Skripsi : MAKNA ZIARAH BAGI PEZARAH
MAKAM SAYYID SULAIMAN DI MARDILAH
MOJOAGUNG JOMBANG
5. Tanggal Pengajuan Skripsi :
6. Pembimbing Utama : Mukari, S.Sos., M.Si.
7. Pembimbing Pendamping : Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si.
8. Konsultasi :

| No. | Tanggal | Materi Konsultasi | Tandatangan | |
|-----|------------|---|-------------|-------|
| | | | Mahasiswa | Dosen |
| 1. | 5/11 2024 | Bab IV : Setting sosial & sistem perencanaan penulisan. | | |
| 2. | 12/11 2024 | Sistem pengadaaan makam, Data jumlah peziarah | | |
| 3. | 14/11 2024 | Status sosial peziarah. | | |
| 4. | 21/11 2024 | Bab V : pembahasan. | | |
| 5. | 23/11 2024 | Bentuk Interaksi simbolik peziarah. | | |
| 6. | 2/12 2024 | Makna peziarah terhadap tokoh. | | |
| 7. | 27/1 2025 | Bab VI : Penutup. | | |

Catatan :

1. Berita Acara Bimbingan Skripsi ini dibawa Ketika konsultasi dengan Pembimbing.
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi ini wajib dilampirkan pada berkas skripsi.

Dosen Pembimbing,

Khudrotun Nafisah, S.S., M.Si.

Jombang,

Dekan,

Drs. H. Shobirin Noer, M.HI.
NPP. 900 201 020